

**ANALISA CAPAIAN PEMBANGUNAN EKONOMI DAN
PERTUMBUHAN EKONOMI SEKTOR PERTANIAN DI
KABUPATEN MANDAILING NATAL PROVINSI SUMATERA
UTARA PASCA KEBIJAKAN DANA DESA**

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Program Studi Ekonomi Pembangunan*



Oleh

Nama : Raja Zulpikri
NPM : 1605180003
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 Telp. (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 07 September 2022, pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya :

MEMUTUSKAN

Nama : RAJA ZULPIKRI
N P M : 1605180003
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Judul Skripsi : ANALISA CAPAIAN PEMBANGUNAN EKONOMI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI SEKTOR PERTANIAN DI KABUPATEN MANDAILING NATAL PROVINSI SUMATERA UTARA PASCA KEBIJAKAN DANA DESA
Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

Dra. LAILAN SAFINA HASIBUAN, M.Si

Penguji II

SRI ENDANG RAHAYU, SE., M.Si

PEMBIMBING

ERİYANTY NST, SE., M.Ec.

PANITIA UJIAN

Ketua

H. JANURI, SE., MM., M.Si



Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, SE., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : RAJA ZULPIKRI
NPM : 1605180003
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN
Alamat Rumah : Jl. TUASAN GG. RUKUN
Judul : ANALISA CAPAIAN PEMBANGUNAN EKONOMI DAN
PERTUMBUHAN EKONOMI SEKTOR PERTANIAN DI
KABUPATEN MANDAILING NATAL PROVINSI
SUMATERA UTARA PASCA KEBIJAKAN DANA DESA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian
mempertahankan skripsi.

Medan, Agustus 2022

Pembimbing Skripsi

ERİYANTY NST., S.E., M.Ec.

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, SE, M.Si

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



H. JANURI, SE., MM., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
MUHAMMADIYAH UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3. Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

BERITA ACARA PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Raja Zulpikri
NPM : 1605180003
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Dosen Pembimbing : Erianty Nst, S.E., M.Ec
Judul Penelitian : Analisis Capaian Pembangunan Ekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian di Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara Paska Kebijakan Dana Desa

Item	Hasil Evaluasi	Tanggal	Paraf Dosen
Bab 1	Latar belakang jelaskan masalah yg akan kamu teliti	15/11/21	
Bab 2	Tambahkan teori di bab 2 yg dapat mendukung penulisan	22/01/22	
Bab 3	Tambahkan penelitian terdahulu yg relevan dengan skripsi / penelitian anda	25/01/22	
Bab 4	Jelaskan secara lengkap dan deskriptif tentang sektor yg unggul paska kabupaten Mandailing	3/01/22	
Bab 5	Berikan saran yg lugas untuk pemerintah Mandailing yang sesuai dengan hasil penelitian / pengembangan	03/08/22	
Daftar Pustaka	Sesuaikan dengan semua kutipan mulai dari bab 1 - bab 4	05/08/22	
Persetujuan Sidang Meja Hijau	Acc sidang Meja hijau	08/08/22	

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi

(Dr. Prawidya Hariani RS, SE, M.Si)

Medan, 08 Agustus 2022

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

(Erianty Nst, S.E., M.Ec)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RAJA ZULPIKRI

NPM : 1605180003

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Judul Skripsi : ANALISA CAPAIAN PEMBANGUNAN EKONOMI DAN
PERTUMBUHAN EKONOMI SEKTOR PERTANIAN DI
KABUPATEN MANDAILING NATAL PROVINSI SUMATERA
UTARA PASCA KEBIJAKAN DANA DESA

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis, secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Dan apabila ternyata dikemudian hari data-data dari skripsi ini merupakan hasil Plagiat atau merupakan hasil karya orang lain, maka dengan ini saya menyatakan bersedia menerima sanksi akademik dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Saya yang menyatakan



RAJA ZULPIKRI

Alhamdulillahilalamin segala puji hanya milik ALLAH swt.

*Skripsi ini saya hadiahkan kepada kedua orang tua saya yang telah berjuang penuh kasih sayang,
membesarkan saya sampai ketitik sekarang ini.*

*Terimakasih atas semangat, doanya yg tak pernah henti dan terimakasih atas perjuangan dan kerja
kerasnya selama ini.*

Banyak hikmah & pelajaran pengalaman hidup yang saya dapat dari kedua org tua saya

Saya selalu berdoa untuk kesehatan kedua orang tua saya serta selalu dalam lindungan ALLAH

swt

Aamiinn..

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum, Wr.Wb

Puji serta syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmad dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini yang merupakan persyaratan akademik untuk menyelesaikan studi program Sarjana S1 jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah di muka bumi, semoga kelak kita di berikan syafatnya di kemudian hari. Amin ya Robbal Alamin.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan buku-buku serta sumber informasi yang relevan. Oleh karena itu, saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tersayang yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan kasih sayang beriring do'a yang senantiasa mengiringi langkah kaki ini serta memberikan motivasi, moral, maupun materi, dan juga kepada :

1. Bapak H. Januri S.E.,M.M.,M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Ade Gunawan S.E.,M.Si selaku wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Hasrudi Tanjung S.E.,M.Si. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Ibu Dr. Prawidya Hariani RS. S.E., M.Si selaku Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu dra. Roswita Hafni, M.Si. selaku Sekretaris Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Eriyanti S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun Skripsi ini.
7. Ayah Tercinta dan ibunda tercinta yang telah memberikan segala kasih sayangnya kepada penulis, berupa besarnya perhatian, pengorbanan, bimbingan serta doa yang tulus terhadap penulis termotivasi dalam menyelesaikan pembuatan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen, Pegawai, dan Staff pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah selalu membantu saya dalam urusan administrasi di perkuliahan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis Proposal ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, menambah pengetahuan bagi kita semua, *Aamiin...ya Rabbal Alaamiin... Wassalamu'alaikum wr.wb*

Medan, Agustus 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan indikator sosial dan ekonomi kabupaten Mandailing Natal serta menganalisis Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pertumbuhan sektor pertanian dan sub sektor pertanian di Kabupaten Mandailing Natal tahun 2018 -2021. Metode penelitian Kualitatif deskriptif dengan menggunakan data primer dan sekunder. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Perkembangan indikator sosial di kabupaten mandailing natal mengalami tren peningkatan setiap tahunnya. Akan tetapi, meskipun mengalami peningkatan peningkatan tersebut masih dapat dikatakan belum maksimal karena indikator sosial di Kabupaten Mandailing Natal Masih jauh dibawah rata-rata provinsi Sumatera Utara. Dilain sisi, tingkat kemiskinan di Kabupaten Mandailing Natal mengalami peningkatan pada tahun 2020-2021 akibat dari pandemic covid-19. Perkembangan dan pertumbuhan sektor lapangan usaha pertanian dan sub sektornya sejak tahun 2018 setiap tahunnya mengalami pertumbuhan yang melambat. Dimana, hal ini disebabkan oleh tingkat produktivitas dari setiap sub sektor pertanian mengaami penurunan setiap tahunnya. Tren penguatan produksi hanya terjadi di sub sektor perkebunan terutama pada komoditas kelapa sawit, akibat dari tingginya laju alih fungsi lahan sawah menjadi lahan perkebunan sawit di Kabupaten Mandailing Natal sehingga menyebabkan produksi Tanaman Pangan menurun drastis.

Kata Kunci : Mandailing Natal, Sektor Pertanian, Produksi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Batasan dan Rumusan Masalah.....	13
1.3.1 Batasan Masalah.....	13
1.3.2 Rumusan Masalah	13
1.4 Tujuan Penelitian	13
1.5 Manfaat Penelitian	13
1.5.1 Akademik	13
1.5.2 Non Akademik	14
BAB II LANDASAN TEORI	15
2.1 Uraian Teori	15
2.1.1 Pendapatan Nasional	15
2.1.2 Pembangunan Ekonomi.....	18
2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi	27

2.1.4 Teori Produksi	34
2.1.5 Pembangunan Sektor Pertanian	50
2.2 Regulasi atau Kebijakan	54
2.2.1 Desentralisasi Fiskal	54
2.2.2 Dana Desa	56
2.3 Penelitian Terdahulu	62
2.4 Kerangka Konseptual	63
BAB III METODE PENELITIAN	64
3.1 Pendekatan Penelitian	64
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	64
3.2.1 Lokasi Penelitian	64
3.2.2 Waktu Penelitian	64
3.3 Jenis dan Sumber Data	64
3.4 Teknik Pengumpulan Data	65
3.5 Teknik Analisis Data	65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Mandailing Natal	66
4.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Mandailing Natal	66
4.1.2 Kondisi Topografi Kabupaten Mandailing Natal	67
4.1.3 Keadaan Penduduk	67
4.2 Perkembangan Indikator Sosial Dan Ekonomi Kabupaten Mandailing Natal	72

4.2.1 Indikator Sosial Kabupaten Mandailing Natal	72
4.2.2 Indikator Ekonomi Kabupaten Mandailing Natal	78
4.3 Pertumbuhan Sektor Pertanian Dan Sub Sektor Lainnya Di Kabupaten Mandailing Tahun 2018 – 2021.	83
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	90
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Produk Domestik Bruto Lapangan Usaha 2017 – 2021 (Miliar Rupiah)	3
Tabel 1.2 Sumber Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) 2017 – 2021 (persen).....	4
Tabel 1.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) SUMUT Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha 2017 – 2021 (Miliar Rupiah).....	6
Tabel 1.4 PDRB atas Dasar Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota di SUMUT 2016 – 2020 (Milyar Rupiah).....	8
Tabel 1.5 PDRB Kabupaten Mandailing Natal Menurut Lapangan Usaha (ADHK 2010) 2017 - 2021 (Milyar Rupiah).....	9
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	62
Tabel 4.1 Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal 2020	69
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Mandailing Natal 2016 – 2021 (Ribu Jiwa).....	72
Tabel 4.3 Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten Mandailing Natal 2016 - 2020	76
Tabel 4.4 Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Mandailing Natal 2016 - 2020.....	77
Tabel 4.5 PDRB Menurut Lapangan Usaha ADHK 2010 Kabupaten Mandailing Natal 2016 – 2021 (Milyar Rupiah	78
Tabel 4.6 Distribusi Presentase PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Mandailing Natal 2016 - 2021	80
Tabel 4.7 Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Mandailing Natal 2016 - 2021	81

Tabel 4.8 Laju Pertumbuhan PDRB Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten Mandailing Natal, 2017-2021	83
Tabel 4.9 Produksi Tanaman Pangan Menurut Jenis Tanaman Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2018 - 2021	85
Tabel 4.10 Produksi Perkebunan Rakyat Berdasarkan Jenis Tanaman Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2018 - 2020	86
Tabel 4.11 Pemotongan Ternak Tercatat dan Tidak Tercatat menurut Jenis Ternak Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2018 – 2021 (ekor)	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 kurva hubungan total produksi, produksi marginal dan produksi rata-rata dengan satu input variabel.....	38
Gambar 2.2 kurva Produksi dengan Satu Input Variabel.....	39
Gambar 2.3 Kurva Isoquant dan Isocost.....	41
Gambar 2.4 Kurva Garis Biaya Sama (Isocost).....	42
Gambar 2.5 Kurva Produksi Sama (Isoquant).....	43
Gambar 2.6 Kerangka Konseptual.....	63
Gambar 4.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Mandailing Natal 2016 - 2020.....	68
Gambar 4.2 Piramida Penduduk Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2020.....	71
Gambar 4.3 Jumlah Fasilitas Kesehatan.....	74
Gambar 4.4 Rekapitulasi Sumber Daya Kesehatan Di Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2020.....	74
Gambar 4.5 Presentase Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Di Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2020 (persen).....	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris dengan iklim tropis dimana sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Beberapa peran penting sector pertanian terhadap perekonomian Indonesia antara lain mampu menyerap tenaga kerja tanpa ada batasan jumlah, memberi kontribusi terhadap pendapatan nasional, menyediakan bahan pangan untuk seluruh masyarakat dan menghasilkan berbagai produk ekspor dan devisa Negara.

Predikat sebagai Negara agraris menjadikan sector pertanian sebagai sumber mata perncaharian mayoritas masyarakat Indonesia. Dimana, sebahagian penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada sector pertanian. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Persentase penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas dengan pekerjaan utama di sektor pertanian pada tahun 2018 yaitu sebesar 30,45% (Badan Pusat Statistik, 2018) dan pada tahun 2020 menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk indonesia yang bekerja per Agustus 2020 sebanyak 128,45 juta orang. Dari data tersebut, sector pertanian menjadi sector paling banyak menampung pekerja dengan jumlah 38,23 juta tenaga kerja atau sekitar 29,76% (BPS, 2020). Selain itu, pertanian berperan penting dalam penyediaan pangan masyarakat. Oleh karena itu, sektor pertanian harus diperhatikan dan pembangunan dilakukan agar ketersediaan pangan masyarakat dapat terpenuhi.

Sektor pertanian adalah sector yang sejak dulu menjadi perhatian banyak pihak, karena pada kenyataannya petani sebagai pelaku utama masih tetap

menjadi bagian terbesar dalam presentase penduduk miskin di Indonesia. Revitalisasi pertanian perlu dilakukan sebagai langkah untuk menyadarkan kembali arti penting pertanian dalam pembangunan Negara.

Pertanian dianggap sebagai sumber kehidupan dan lapangan kerja maka sebaiknya diperjelaskan arti pertanian itu sendiri. Pertanian dapat mengandung dua arti, yaitu arti sempit atau dalam kehidupan sehari-hari diartikan sebagai kegiatan bercocok tanam dan arti luas diartikan sebagai kegiatan yang menyangkut proses produksi menghasilkan bahan-bahan kebutuhan manusia yang dapat berasal dari tumbuhan maupun hewan yang disertai dengan usaha pembahurui, memperbanyak, mempertimbangkan faktor ekonomi (Suratiah, 2008)

Letak Negara Indonesia berada pada daerah yang beriklim tropis sehingga membuat proses pelapukan batuan yang terjadi di Indonesia terjadi secara otomatis yang membuat tanah menjadi subur. Indonesia adalah sebuah Negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau, dan dengan luas daratan 1.922.570 km² dimana hal ini membuat Indonesia memiliki lahan pertanian yang cukup luas.

Dengan sektor pertanian yang luas, maju dan efisien, diharapkan meningkatkan kualitas, memperluas lapangan kerja, memperluas pasar, baik pasar dalam negeri dan luar negeri. Untuk mencapai tujuan tersebut, upaya yang perlu dilakukan antara lain penggunaan teknologi tepat guna pemanfaatan, mengubah perilaku petani dari subsisten menjadi petani modern, dan memperhatikan efisiensi usahatani dan selalu berorientasi pasar (Novizar, 2000).

Berikut ini merupakan data Produk Domestik Bruto Menurut

Lapangan Usaha :

Tabel 1.1 Produk Domestik Bruto Lapangan Usaha 2017 – 2021 (Miliar Rupiah)

PDB Lapangan Usaha (Seri 2010)	2021	2020	2019	2018	2017
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1403710	1378331.4	1354399.1	1307253	1258376
Pertambangan dan Penggalian	822099.5	790475.2	806206.2	796505	779678.4
Industri Pengolahan	2284821.7	2209920.3	2276667.8	2193368.4	2103466
Pengadaan Listrik dan Gas	114861.1	108826.4	111436.7	107108.6	101551.3
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	9919.2	9449.3	9004.9	8429.4	7985.3
Konstruksi	1102517.7	1072334.8	1108425	1048082.8	987924.9
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1450226.3	1385747.4	1440185.7	1376878.7	1311747
Transportasi dan Pergudangan	406187.6	393437.9	463125.9	435336.5	406679.4
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	310754.7	299122.4	333304.6	315068.6	298129.7
Informasi dan Komunikasi	696460.4	652062.9	589536.1	538762.7	503420.7
Jasa Keuangan dan Asuransi	464638.6	457482.9	443093.1	415620.6	398971.4
Real Estate	333282.9	324259.4	316901.1	299648.2	289568.5
Jasa Perusahaan	197106.7	195671.1	206936.2	187691.1	172763.8
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	364233.4	365439.3	365538.8	349277.6	326514.3
Jasa Pendidikan	350655.3	350264.6	341349.9	321133.8	304810.8
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	157104.7	142228.4	127487.9	117322.2	109497.5
Jasa lainnya	200772.9	196608.7	205011.4	185405.6	170174.8
PRODUK DOMESTIK BRUTO	11118869	10723055	10949155	10425852	9912928

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Dari data PDB di atas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 PDB Indonesia sebesar 9912928 Miliar dan mengalami peningkatan setiap tahunnya dimana, pada tahun 2018 sebesar 10425852 Miliar hingga pada tahun 2021 menyentuh angka 11118869 Miliar. Dari peningkatan PDB Indonesia setiap tahunnya dapat dilihat bahwa sector Pertanian, Kehutanan, Perikanan merupakan salah satu kontributor terbesar dalam PDB. Dimana, pada tahun 2017 sector Pertanian, Kehutanan, Perikanan menyumbang 1258376 Miliar dan mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 1354399.1 Miliar hingga pada tahun 2021 naik menjadi 1403710 Miliar. Peranan sector pertanian pada aspek ekonomi dan social

sebagai sumber pendapatan, penyedia lapangan kerja, pengentas kemiskinan, serta penyangga kestabilan ekonomi nasional. Sementara itu, peranan sector ini yang juga penting adalah sebagai penyedia pemenuhan kebutuhan masyarakat yaitu sandang, pangan dan papan (Insyafiah & Wardani, 2014)

Tabel 1.2 Sumber Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) 2017 – 2021 (persen)

PDB Lapangan Usaha (Seri 2010)	Sumber Pertumbuhan PDB (Persen)				
	2021	2020	2019	2018	2017
A. Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	0.24	0.22	0.45	0.49	0.5
B. Pertambangan Dan Penggalian	0.29	-0.14	0.09	0.17	0.05
C. Industri Pengolahan	0.7	-0.61	0.8	0.91	0.92
D. Pengadaan Listrik Dan Gas	0.06	-0.02	0.04	0.06	0.02
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah Dan Daur Ulang	0	0	0.01	0	0
F. Konstruksi	0.28	-0.33	0.58	0.61	0.67
G. Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	0.6	-0.5	0.61	0.66	0.59
H. Transportasi Dan Pergudangan	0.12	-0.64	0.27	0.29	0.34
I. Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum	0.11	-0.31	0.17	0.17	0.16
J. Informasi Dan Komunikasi	0.41	0.57	0.49	0.36	0.47
K. Jasa Keuangan Dan Asuransi	0.07	0.13	0.26	0.17	0.22
L. Real Estate	0.08	0.07	0.17	0.1	0.11
M,N. Jasa Perusahaan	0.01	-0.1	0.18	0.15	0.14
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	-0.01	0	0.16	0.23	0.07
P. Jasa Pendidikan	0	0.08	0.19	0.16	0.12
Q. Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	0.14	0.13	0.1	0.08	0.07
R,S,T,U. Jasa Lainnya	0.04	-0.08	0.19	0.15	0.14
C. Produk Domestik Bruto	3.69	-2.07	5.02	5.17	5.07

Sumber : *Badan Pusat Statistik, 2021*

Dari data diatas dapat dilihat bahwa kontribusi sector Pertanian, Kehutanan dan Perikanan pada PDB Indonesia setiap tahunnya mengalami penurunan. Dimana, pada tahun 2017 kontribusi sector ini terhadap PDB sebesar 0.5 %, pada tahun 2018 – 2019 mengalami penurunan menjadi 0.49% dan 0.45% hingga pada tahun 2021 terus mengalami penurunan menjadi hanya 0.24%

kontribusi terhadap PDB dan Jika diukur menurut PDB atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, sektor pertanian sepanjang tahun 2021 hanya tumbuh 1,84% dibanding tahun sebelumnya.

Pembangunan pertanian perlu mendapat perhatian yang lebih baik, sekalipun prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi sudah dijatuhkan, namun sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan surplus. Hal ini terjadi bila produktivitas diperbesar sehingga menghasilkan pendapatan petani yang lebih tinggi dan memungkinkan untuk menabung dan mengakumulasikan modal. Peningkatan taraf hidup tersebut diperoleh petani dengan cara meningkatkan pendapatannya. Untuk memperoleh pendapatan yang tinggi mereka melaksanakan beberapa kegiatan dengan mengembangkan berbagai kemungkinan komoditi pertanian lain (diversifikasi usahatani) yang secara ekonomis menguntungkan jika lahan pertaniannya memungkinkan. Pengembangan pendapatan di luar usahatani (*offfarm income*) juga akan sangat membantu peningkatan kesejahteraan karenaterbatasnya potensi usahatani, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan sektor pertanian akan mampu menurunkan angka kemiskinan petani (Sudarman, 2015).

Salah satu sumber utama kebutuhan manusia berasal dari sektor pertanian pertanian. Banyak pekerja berasal dari sektor pertanian yang seharusnya diperlukan dilindungi dan dimakmurkan karena telah memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan hidup banyak orang. Namun faktanya di Indonesia, petani adalah sering dirugikan oleh pendapatan mereka yang kecil. Naiknya harga pangan saat ini terutama beras ada hubungannya dengan nilai yang harus dibayar petani yang jumlahnya lebih besar dari nilai yang diterima petani.

Karena itu kita harus menghadapinya dengan bijak, realistis, positif dan optimis sehingga resikonya Kedepannya bisa diminimalisir, terutama pada risiko jangka panjang risiko jangka panjang, yang tentunya mengancam kesejahteraan petani dan masyarakat ekonomi.

Sektor pertanian dapat berkembang lebih dari sekedar sector pendukung tetapi sebagai sektor utama. Secara tradisional peran pertanian dalam pembangunan ekonomi hanya dilihat sebagai pasif dan sebagai unsur penunjang saja. Peran utama pertanian hanya dianggap sebagai sumber tenaga dan bahan-bahan pangan yang murah demi berkembangnya sector industri yang dinobatkan sebagai sector unggulan dalam strategi pembangunan Negara secara keseluruhan

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi besar pada sector pertanian. Dimana, menurut data Kementrian Pertanian Sumatera Utara memiliki 647.223 ha lahan pertanian yang tersedia untuk dikembangkan, sebagian besar lahan yaitu, sekitar 429.751 ha (66.4%) diarahkan untuk komoditas tanaman semusim dan sisanya seluas 2141.972 ha (21.9%) untuk komoditas tanaman tahunan dan 75.500 ha (11.7%) diarahkan untuk padi sawah. Dan apabila dilihat dari kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sector Pertanian, Kehutanan dan Perikanan memberikan kontribusi besar dan mampu mempertahankan bahkan meningkatkan hasil dari sector tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) SUMUT Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha 2017 – 2021 (Miliar Rupiah)

PDRB Sub Kategori	2021	2020	2019	2018	2017
Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan	141601.2	136327	133726	127202.7	121300
Pertambangan Dan Penggalian	7069.09	6936.06	7099.79	6792.01	6440.54
Industri Pengolahan	97928	96548.31	97362.1	96174.6	92777.25
Pengadaan Listrik Dan Gas	788.92	751.85	728.79	694.58	677.08

Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah Dan Daur Ulang	555.17	535.77	516.23	489.61	475.82
Konstruksi	68300.49	66843.31	69212.03	64507.11	61175.99
Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	98560.07	95120.46	96936.19	90652.71	85436.75
Transportasi Dan Pergudangan	21676.36	22492.59	25786.5	24372.51	22961.9
Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum	11888.96	11985.59	13209.12	12131.74	11282.16
Informasi Dan Komunikasi	17386.19	16323.91	15375.56	14024.32	12933.95
Jasa Keuangan Dan Asuransi	16017.94	15334.76	15138.89	14854.35	14601.55
Real Estate	23728.14	23149.98	22792.55	21740.03	20637.93
Jasa Perusahaan	4711.1	4717.73	4950.74	4678.85	4368.69
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	18174.36	17803.3	17736.89	16406.84	15463.27
Jasa Pendidikan	11429.92	11091.33	10924.95	10418.75	9802.14
Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	5092.08	5079.18	5207.26	4977.05	4699.93
Jasa Lainnya	2743.87	2705.2	2810.24	2644.92	2496.24
Produk Domestik Regional Bruto	547651.8	533746.4	539513.9	512762.6	487531.2

Sumber : *Badan Pusat Statistik Sumut, 2021*

Dari data diatas dapat dilihat bahwa Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Utara Atas Dasar Harga Konstan 2017 – 2021 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dimana, pada tahun 2017 PDRB Sumut sebesar 487531.2 Miliar meningkat menjadi 539513 Miliar pada tahun 2019 hingga pada tahun 2021 menjadi 547651.8 Miliar. Sektor yang menjadi kontributor paling besar pada PDRB Sumut adalah sector Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Dimana, pada tahun 2017 sektor nilai PDRB sector ini mencapai 121300 Miliar, meningkat pada tahun 2018 menjadi 127202.7 Miliar dan terus mengalami peningkatan secara konsisten hingga pada tahun 2021 mencapai 141601.2 Miliar. Selanjutnya diikuti oleh sektor Industri Pengolahan dan sector Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor sebagai peringkat dua dan tiga. Besarnya peranan pertanian dalam PDRB seharusnya menunjukkan besarnya tingkat kesejahteraan petani di Sumatera Utara (Santikajaya, 2012).

Perkembangan PDRB Sumatera Utara tentu saja tidak lepas dari kontribusi setiap Kabupaten yang ada di Sumatera Utara, dimana setiap kabupaten memiliki perannya masing-masing untuk berkontribusi dalam pembangunan Sumatera Utara. Berikut Merupakan Data PDRB per Kabupaten di Sumatera Utara.

Tabel 1.4 PDRB atas Dasar Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota di SUMUT 2016 – 2020 (Milyar Rupiah)

Kabupaten Kota	2020	2019	2018	2017	2016
	Sumatera Utara	533 746.36	539 513.85	512 762.63	491 922.92
Nias	2 609.14	2 563.03	2 440.16	2 325.01	2 214.15
Mandailing Natal	9 288.65	9 376.46	8 904.14	8 416.50	7 933.13
Tapanuli Selatan	9 721.77	9 683.66	9 201.96	8 748.18	8 314.69
Tapanuli Tengah	6 970.58	7 024.15	6 678.25	6 348.44	6 032.21
Tapanuli Utara	5 851.40	5 764.94	5 510.19	5 280.69	5 070.19
Toba Samosir	5 488.92	5 503.76	5 249.25	5 001.43	4 767.98
Labuhan Batu	23 252.75	23 232.71	22 112.34	21 048.17	20 046.02
Asahan	26 299.57	26 245.24	24 844.87	23 525.35	22 302.70
Simalungun	27 625.70	27 348.70	25 996.21	24 715.67	23 508.97
Dairi	6 508.05	6 569.81	6 267.82	5 968.81	5 688.45
Karo	14 261.47	14 376.28	13 744.17	13 145.85	12 494.87
Deli Serdang	70 596.83	71 878.69	68 341.00	64 991.87	61 839.67
Langkat	29 343.26	29 597.77	28 170.08	26 822.60	25 533.81
Nias Selatan	4 246.83	4 221.04	4 018.74	3 826.62	3 659.77
Humbang Hasundutan	4 135.60	4 141.10	3 946.12	3 756.66	3 577.05
Pakpak Bharat	850.79	852.3	805.01	760.55	717.89
Samosir	3 080.43	3 098.74	2 931.70	2 776.85	2 635.77
Serdang Bedagai	19 308.46	19 393.39	18 421.38	17 516.43	16 656.17
Batu Bara	23 923.64	23 998.59	22 998.60	22 034.26	21 165.04
Padang Lawas Utara	8 322.51	8 228.45	7 791.05	7 378.98	6 991.66
Padang Lawas	8 053.50	7 959.31	7 534.30	7 110.25	6 725.98
Labuhanbatu Selatan	18 899.31	18 750.16	17 797.95	16 907.59	16 088.42
Labuanbatu Utara	17 306.59	17 259.19	16 413.33	15 602.05	14 843.99
Nias Utara	2 369.36	2 332.44	2 228.75	2 134.49	2 043.91
Nias Barat	1 257.28	1 236.73	1 179.91	1 126.19	1 074.48
Sibolga	3 521.72	3 570.33	3 393.91	3 224.58	3 063.07
Tanjungbalai	5 763.21	5 790.37	5 473.63	5 174.85	4 904.54
Pematangsiantar	9 430.04	9 611.74	9 170.19	8 750.15	8 380.77
Tebing Tinggi	3 926.39	3 954.03	3 760.50	3 575.51	3 400.75
Medan	153 669.83	156 780.58	148 007.14	139 739.34	132 062.86
Binjai	7 984.46	8 133.54	7 708.59	7 309.57	6 935.55
Padangsidempuan	4 230.41	4 261.32	4 038.93	3 830.32	3 636.87
Gunungsitoli	3 441.65	3 428.45	3 232.97	3 049.12	2 876.34

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Dari data diatas dapat dilihat bahwa Kota Medan menjadi Kota dengan PDRB terbesar di Sumatera Utara dengan nilai 153669.83 Milyar pada tahun 2020. Namun, hal yang menarik untuk dilihat adalah bagaimana perkembangan PDRB Mandailing Natal dimana, kabupaten ini merupakan salah satu kabupaten yang baru berkembang. Pemerintah daerah Mandailing Natal memiliki wewenang untuk mengelola perekonomiannya, penduduk yang begitu banyak sehingga perekonomian menurun dan kemiskinan meningkat.

Untuk menilai atau mengetahui keberhasilan atau kegagalan pembangunan dilakukan, maka perlu adanya indikator untuk mengukur tingkat keberhasilannya pembangunan daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadi tolak ukur untuk melihat pertumbuhan ekonomi daerah. PDRB adalah nilai dari penambahan bruto dari semua barang dan jasa yang dibuat atau diproduksi oleh daerah tersebut suatu negara yang timbul dari berbagai kegiatan ekonomi di suatu Negara jangka waktu tertentu tanpa mempertimbangkan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk atau bukan penduduk.

Tabel 1.5 PDRB Kabupaten Mandailing Natal Menurut Lapangan Usaha (ADHK 2010) 2017 - 2021 (Milyar Rupiah)

Kategori/Lapangan Usaha	2017	2018	2019	2020	2021
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	4 049,35	4 298,87	4 528,61	4 556,75	4 760,43
Pertambangan dan Penggalian	62,17	65,91	70,03	69,13	72,67
Industri Pengolahan	883,94	938,86	986,39	956,62	975,98
Pengadaan Listrik dan Gas	7,78	8,09	8,36	8,65	8,84
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,70	1,77	1,83	1,82	1,91
Konstruksi	1 017,47	1 077,50	1 142,11	1 079,65	1 107,97
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1 003,95	1 076,74	1 152,79	1 130,61	1 158,40
Transportasi dan Pergudangan	159,99	167,74	174,99	164,20	164,49
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	65,93	70,08	74,14	69,10	69,06
Informasi dan Komunikasi	73,80	75,06	78,13	80,20	84,88
Jasa Keuangan dan Asurans	138,02	139,85	143,36	144,34	147,66
Real Estat	178,96	187,05	193,30	200,62	201,43
Jasa Perusahaan	8,97	9,30	9,61	9,34	9,39

Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	584,61	598,32	619,36	616,42	617,75
Jasa Pendidikan	103,60	109,21	111,70	116,52	121,10
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	73,36	76,79	78,59	81,58	80,75
Jasa lainnya	2,89	3,02	3,16	3,10	3,17
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	8 416,50	8 904,14	9 376,46	9 288,65	9 585,90

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Dari data diatas dapat dilihat bahwa, PDRB atas dasar harga konstan sejak tahun 2017 sampai tahun 2021 di Kabupaten Mandailing Natal mengalami peningkatan. Dimana, pada tahun 2017 nilai PDRB Kabupaten Mandailing Natal sebesar 8416.50 Miliar meningkat pada tahun 2018 - 2019 menjadi 8904.14 Miliar dan 9 376.46 Miliar. Pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 9288.65 Miliar, hal ini terjadi akibat dari dampak pandemic covid-19 yang menyebabkan terhambatnya roda perekonomian. Namun, pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 9585.90.

Kabupaten Mandailing Natal juga memiliki potensi sector pertanian yang unggul. Hal tersebut terbukti dari PDRB Kabupaten Mandailing Natal didominasi oleh sektor pertanian yang menjadi titik tumpu PDRB setiap tahunnya, bahkan disaat pandemic covid-19 semua sector mengalami penurunan sector pertanianlah yang mampu bertahan. Dimana, pada tahun 2017 sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan nilai PDRBnya sebesar 4049.35 Miliar dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi 4298.87 Miliar, hingga pada tahun 2021 terus mengalami kenaikan menyentuh nilai 4760.43 Miliar.

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi daerah. Tidak hanya sebagai penyedia makanan, bahan baku industri, penyerap tenaga kerja, sumber penghidupan dan sumber devisa. Pertanian juga berperan sebagai penggerak pembangunan pertumbuhan perekonomian daerah dan

sekaligus mendorong pembangunan daerah. Sektor pertanian memiliki kontribusi tidak langsung berupa multiplier effect, yaitu hubungan input output antara industri dan investasi, efek pengganda relatif besar sehingga sektor pertanian layak menjadi sektor andalan dapat menggerakkan perekonomian.

Peran atau kontribusi sektor ekonomi menunjukkan struktur perekonomian yang terbentuk di suatu wilayah. Struktur ekonomi ini menunjukkan besarnya kemampuan sektor ekonomi dalam menciptakan nilai tambah, sekaligus menggambarkan ketergantungan daerah pada kemampuan memproduksi barang dan jasa dari setiap sektor ekonomi. Geser struktur ini sering digunakan sebagai indikator untuk menunjukkan adanya suatu proses perkembangan.

Produksi padi dari pertanian yang ada di daerah ini menjadi komoditas utama, terbesar di Sumatera Utara. Akan tetapi, walaupun produksi sektor pertanian di Kabupaten Mandailing Natal terus berkembang, namun dari hasil pengamatan di lapangan ada berbagai masalah yang terjadi. Adapun permasalahan yang ditemukan adalah Kurangnya sosialisasi perkembangan pertanian di Kabupaten Mandailing Natal. Banyak petani yang tidak mendapat informasi sehubungan dengan bagaimana cara bercocok tanam yang baik.

Petani kebanyakan menggunakan fasilitas tradisional karena kurangnya fasilitas yang mendukung dan memadai sehingga hasil panen kurang optimal. Minimnya informasi telekomunikasi dalam pengembangan pertanian. Petani mendapatkan informasi dari mulut ke mulut dan informasi yang diterima belum tentu valid. Minimnya respon pemerintah lokal menyebabkan beberapa petani merencanakan mengalihkan komoditas tanam dari padi ke kelapa sawit.

Laju alih fungsi lahan di Mandailing Natal sawah tertinggi terjadi pada 2002, yaitu sebesar 16,89 % atau terjadi penurunan luas lahan sawah sebesar 13.654 ha dari luasan 2001. Peningkatan luas lahan sawah terbesar yakni sebesar 10.990 ha atau 15,87 % terjadi pada 2006 dihitung dari luasan tahun 2005. Namun secara keseluruhan, dari 1998 sampai 2007 telah terjadi alih fungsi lahan sawah sebesar 10.284 ha atau sekitar 11.44%. Hal tersebut mempengaruhi produksi pertanian di Kabupaten Mandailing Natal.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Analisis pertumbuhan ekonomi sektor pertanian pada wilayah di kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara kecamatan Panyabungan Barat”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan kajian yang telah dikemukakan dalam latar belakang ialah, maka identifikasi masalahnya adalah:

1. Alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Mandailing Natal sangat tinggi.
2. Kurangnya akses petani pada teknologi pertanian membuat petani hanya bergantung pada pertanian konvensional sehingga hasil panen kurang optimal.
3. Minimnya informasi telekomunikasi dalam pengembangan pertanian.
4. Kurangnya sosialisasi perkembangan pertanian di Kabupaten Mandailing Natal.

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

1.3.1. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi oleh kondisi sosial ekonomi dan perkembangan sektor pertanian di Kabupaten Mandailing.

1.3.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan kondisi sosial ekonomi Kabupaten Mandailing Natal pasca kebijakan Dana Desa?
2. Bagaimana perkembangan nilai PDRB dan pertumbuhan sektor pertanian dan sub sektor lainnya di Kabupaten Mandailing Natal pasca kebijakan Dana Desa?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Melakukan analisa ekonomi secara deskriptif mengenai perkembangan social dan ekonomi kabupaten Mandailing Natal tahun 2016 – 2021.
2. Melakukan analisis secara secara deskriptif mengenai nilai PDRB dan pertumbuhan sektor pertanian dan sub sektor lainnya di Kabupaten Mandailing tahun 2018 – 2021.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Akademik

A. Bagi Peneliti

1. Sebagai bahan studi atau tambahan refrensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian menyangkut topic yang sama.

2. Sebagai bahan tambahan pembelajaran bagi mahasiswa mengenai pembahasan terkait.

B. Bagi Mahasiswa

1. Melatih mahasiswa untuk dapat menguraikan dan membahas suatu permasalahan secara ilmiah, teoritis dan sistematis
2. Sebagai tambahan pembelajaran mahasiswa mengenai pembahasan terkait.

1.5.2 Non Akademik

- a. Sebagai bahan masukan kepada pemerintah setempat dalam menentukan kebijakan
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penambah pengetahuan bagi masyarakat

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Uraian Teori

2.1.1. Pendapatan Nasional

Yang dimaksud dengan pendapatan nasional adalah keseluruhan pendapatan yang diterima golongan masyarakat pemilik faktor-faktor produksi berupa alam, tenaga kerja, modal dan skill dalam satu tahun. Selanjutnya pendapatan nasional salah satu diantaranya adalah produk nasional yang dibedakan atas:

1. Gross National Product (GNP), yaitu produksi nasional total suatu negara atau output barang-barang atau jasa-jasa dalam jangka waktu tertentu yang dinilai dengan harga pasar dalam bentuk uang. GNP ini paling umum digunakan untuk menentukan tingkat kegiatan ekonomi secara keseluruhan.
2. Net National Product (NNP), yaitu nilai pasar semua uang, barang dan jasa yang dihasilkan sebuah perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Biasanya satu tahun dikurangi penyusutan barang-barang modal.
3. Net National Income (NNI), yaitu jumlah penerimaan golongan-golongan pemilik faktor-faktor produksi dalam masyarakat.

A. Pendapatan Perseorangan

Pendapatan perseorangan adalah semua pendapatan yang diperoleh seseorang dalam kegiatan ekonomi dalam waktu tertentu. Pada umumnya pendapatan perseorangan dapat dibedakan atas:

1. Upah adalah sejumlah uang. Barang-barang dan jasa-jasa yang diterima seseorang dalam jangka waktu tertentu atas pemakaian tenaga.
2. Dividen adalah pendapatan yang diterima oleh pemilik saham sebagai balas jasa dari pengikutsertaan modal dalam perusahaan.
3. Sewa adalah pendapatan yang diterima oleh pemilik harta atas harta yang dipersewakan dalam jangka waktu tertentu sebagai imbalan atas penggunaan fasilitas yang dimanfaatkan orang lain.
4. Bunga adalah pendapatan yang diterima oleh pemilik modal.
5. Pendapatan pengusaha merupakan pendapatan yang diterima para pengusaha. Pendapatan ini seringkali sebagai kumpulan dari beberapa pendapatan.

B. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2014), dapat dibagi menjadi dua yaitu: (1) pendapatan kotor, yaitu pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan unsur pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana

produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmadi, 2011)

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Secara umum Muljianto (2012: 98) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besar pendapatan yang diperoleh adalah:

- 1) Jumlah faktor produksi yang dimiliki dan disumbangkan dalam proses produksi, semakin banyak faktor produksi yang digunakan maka semakin besar pula pendapatan yang akan diterima.
- 2) Harga pokok produksi, hal ini turut pula menentukan besar kecilnya pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi, semakin tinggi harga faktor produksi maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang diterima faktor produksi.
- 3) Efisiensi kerja, juga turut mempengaruhi pendapatan, karena efisiensi kerja merupakan jumlah pekerjaan yang berhasil diselenggarakan oleh seorang pekerja. Umumnya dapat dikatakan semakin tinggi efisiensi kerja akan semakin tinggi pula tingkat pendapatannya.

Baharsjah (2012:30) mengemukakan bahwa factor-faktor yang menentukan kemajuan dan peningkatan pendapatan petani yaitu kondisi sumber daya alam.Kondisi sumber daya manusia dan kondisi kelembagaan petani.Selanjutnya Muksidar (2015: 13) mengemukakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu modal, tenaga kerja, peralatan kerja dan skill.

Dalam arti sederhana pendapatan dapat pula diartikan sebagai total penerimaan setelah dikurangi semua biaya (pengeluaran). Balas jasa yang

diterima oleh pemilik faktor produksi yang dihitung dalam jangka waktu tertentu. Bentuk dan jumlah pendapatan mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan member kepuasan, disamping itu pendapatan berfungsi pula untuk mencukupi kegiatan lain dan memenuhi kewajiban-kewajiban. Pendapatan tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti hasil penjualan jasa, hasil penjualan barang dagangan, hasil penjualan produksi pertanian dan sumber-sumber lainnya.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka pendapatan dari seorang warga masyarakat atau individu adalah nilai dari seluruh faktor produksinya atau sumber-sumber yang dimilikinya, sebagai alat untuk memperoleh barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan kehidupannya dan keluarganya. Ini mengandung suatu pengertian bahwa tinggi rendahnya suatu tingkat kehidupan seseorang ditentukan oleh tinggi rendahnya pendapatan dari orang atau keluarga yang bersangkutan.

2.1.2. Pembangunan Ekonomi

A. Teori Pembangunan Ekonomi Adam Smith

Adam Smith adalah ahli ekonomi klasik yang dianggap paling terkemuka. Karyanya yang sangat terkenal, adalah sebuah buku yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Cause of the Wealth of Nations* yang diterbitkan 1776, terutama menyangkut permasalahan pembangunan ekonomi. Walaupun ia tidak memaparkan teori pertumbuhan secara sistematis namun teori yang berkaitan dengan itu kemudian disusun oleh para ahli ekonomi berikutnya seperti akan dijelaskan dibawah ini (Jhingan, 2010:81-83) :

- 1) Hukum alam, Adam Smith meyakini berlakunya doktrin “hukum alam” dalam persoalan ekonomi. Ia menganggap setiap orang sebagai

hakim yang paling tahu akan kepentingan sendiri yang sebaiknya dibiarkan dengan bebas mengejar kepentingannya itu demi keuntungannya sendiri. Setiap orang jika dibiarkan bebas akan berusaha memaksimalkan kesejahteraan dirinya sendiri, karena itu jika semua orang dibiarkan bebas akan memaksimalkan kesejahteraan mereka secara agregat. Smith pada dasarnya menentang setiap campur tangan pemerintah dalam industri dan perniagaan.

- 2) Pembagian kerja, pembagian kerja adalah titik permulaan teori pertumbuhan ekonomi Adam Smith, yang meningkatkan daya produktivitas tenaga kerja. Ia menghubungkan kenaikan produksi dengan : (1) meningkatnya keterampilan pekerja; (2) penghematan waktu dalam memproduksi barang
- 3) Penemuan mesin yang sangat menghemat tenaga; dan (4) kenaikan produktivitas ini bukan berasal dari tenaga kerja tetapi dari modal. Teknologi majulah yang melahirkan pembagian kerja dan perluasan kerja.
- 4) Proses pemupukan modal. Smith menekankan, pemupukan modal harus dilakukan lebih dahulu daripada pembagian kerja. Seperti ahli ekonomi modern, Smith menganggap pemupukan modal sebagai satu syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi, dengan demikian permasalahan pembangunan ekonomi secara luas adalah kemampuan manusia untuk lebih banyak menabung dan menanam modal. “Modal suatu bangsa meningkat dengan cara yang sama seperti meningkatnya

modal perorangan yaitu dengan jalan memupuk dan menambah secara terus-menerus tabungan yang mereka sisihkan dari pendapatan”. Dengan demikian tingkat investasi akan ditentukan oleh tingkat tabungan dan tabungan yang sepenuhnya diinvestasikan.

- 5) Agen pertumbuhan. Menurut Smith, para petani, produsen, dan pengusaha merupakan agen kemajuan dan pertumbuhan ekonomi. Pertanian Bagi Smith pembangunan, dan perniagaan. Pada waktu terjadi kenaikan surplus pertanian sebagai akibat pembangunan ekonomi, maka permintaan akan jasa perniagaan dan barang pabrikan akan meningkat pula, ini semua akan membawa pada kemajuan perniagaan dan berdirinya industri manufaktur. Jadi pemupukan modal dan pembangunan ekonomi terjadi karena tampilnya para petani, produsen, dan pengusaha.
- 6) Proses pertumbuhan. Schumpeter menjelaskan pendekatan pertumbuhan ekonomi Adam Smith sebagai berikut “Dengan menganggap benar faktor - faktor kelembagaan, politik dan alam, Smith berangkat dari asumsi bahwa suatu kelompok sosial (suatu bangsa) akan mengalami laju pertumbuhan ekonomi tertentu yang tercipta karena naiknya jumlah mereka dan melalui tabungan ini mendorong “meluasnya pasar” yang pada gilirannya meningkatkan pembagian kerja dan dengan demikian meningkatkan produktivitas”. Menurut Smith pertumbuhan ini bersifat kumulatif. Apabila timbul kemakmuran sebagai akibat kemajuan di bidang pertanian, industri manufaktur, dan perniagaan, kemakmuran itu akan menarik ke

pemupukan modal, kemajuan teknik, meningkatnya penduduk, perluasan pasar, pembagian kerja, dan kenaikan keuntungan secara terus-menerus.

B. Teori Pembangunan Ekonomi David Ricardo

Teori-teori Ricardo didasarkan pada asumsi

- a. Seluruh tanah digunakan untuk produksi gandum dan angkatan kerja dalam pertanian membantu menentukan distribusi industri.
- b. “Law of diminishing return” berlaku bagi tanah.
- c. Persediaan tanah adalah tetap.
- d. Permintaan akan gandum benar-benar inelastik.
- e. Buruh dan modal adalah masukan yang bersifat variabel.
- f. Keadaan pengetahuan teknis adalah tertentu (given).
- g. Seluruh buruh dibayar dengan upah yang cukup untuk hidup secara minimal.
- h. Harga penawaran buruh adalah tertentu dan tetap.
- i. Permintaan akan buruh tergantung pada pemupukan modal, dan bahwa harga permintaan maupun penawaran buruh tidak tergantung pada produktivitas marginal tenaga kerja.
- j. Terdapat persaingan yang sempurna.
- k. Pemupukan modal dihasilkan dari keuntungan

Berdasarkan asumsi tersebut, Ricardo membangun teorinya tentang saling hubungan antara tiga kelompok dalam perekonomian, yaitu tuan tanah, kapitalis, dan buruh. Menurut Ricardo, pemupukan modal merupakan keuntungan, sebab keuntungan merupakan kekayaan yang disisihkan untuk pembentukan modal.

Pemupukan modal tergantung pada 2 faktor : pertama, kemampuan untuk menabung dan kedua, kemauan untuk menabung. Kemampuan menabung lebih penting dalam pemupukan modal. Ini tergantung pada penghasilan bersih masyarakat, yaitu sisa lebih dari keseluruhan output setelah dikurangi biaya hidup minimal buruh (subsistens). Makin besar surplus tersebut, makin tinggi kemampuan untuk menabung (Jhingan, 2010:89)

Menurut Ricardo, sumber lain pemupukan modal dalam pembangunan ekonomi tergantung pada perbedaan antara produksi dan konsumsi. Karena itu ia menekankan pentingnya peningkatan produksi dan pengurangan konsumsi (Jhingan, 2010:90) Sumber-sumber pemupukan modal lainnya ialah :

- 1) Pajak, pajak adalah sumber pemupukan modal yang ada ditangan pemerintah. Menurut Ricardo, pajak dikenakan hanya untuk mengurangi konsumsi yang berlebihan. Dalam hal ini pengenaan pajak pada para kapitalis, pemilik tanah, dan buruh, akan memindahkan sumbe-sumber dari kelompok ini kepada pemerintah. Tetapi pajak sebaliknya mempengaruhi investasi. Oleh sebab itu Ricardo tidak menyetujui pengenaan pajak, karena pajak akan mengurangi pendapatan, laba, dan pemupukan modal. Dalam istilah Ricardo, “ tidak ada pajak yang mempunyai kecenderungan unuk mengurangi kekuatan pemupukan modal.”
- 2) Tabungan, dibanding pajak Ricardo lebih menyetujui pemupukan modal melalui tabungan. Tabungan dapat dibentuk dengan cara menghemat pengeluaran, memproduksi lebih banyak, dan dengan

meningkatkan keuntungan serta mengurangi harga barang. Semakin banyak tabungan semakin banyak pemupukan modal.

- 3) Perdagangan bebas, Ricardo membela adanya perdagangan bebas. Perdagangan bebas merupakan faktor penting bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Tingkat keuntungan dapat terus-menerus tinggi. Dengan cara ini sumberdaya dunia dapat digunakan secara lebih efisien melalui perdagangan luar negeri.

C. Teori Pembangunan Ekonomi Malthus

Konsep pembangunan Malthus tidak menganggap proses pembangunan ekonomi terjadi dengan sendirinya. Malahan proses pembangunan ekonomi memerlukan berbagai usaha yang konsisten di pihak rakyat.

Malthus menitikkan perhatian pada “perkembangan kesejahteraan” suatu negara, yaitu pembangunan ekonomi yang dapat dicapai dengan meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Kesejahteraan suatu negara sebagian bergantung pada kuantitas produk yang dihasilkan oleh tenaga kerjanya, dan sebagian lagi pada nilai atas produk tersebut. Malthus menganggap peranan produksi dan distribusi sebagai dua unsur utama dalam kesejahteraan. Jika keduanya dikombinasikan pada proporsi yang benar, ia akan dapat meningkatkan kesejahteraan suatu negara dalam waktu singkat. Tetapi jika keduanya dijalankan secara terpisah atau dikombinasikan pada proporsi yang tidak benar, maka akan diperlukan beberapa ribu tahun untuk meningkatkan kesejahteraan (Jhingan, 2010:98).

Malthus mendefinisikan problem pembangunan ekonomi sebagai sesuatu yang menjelaskan perbedaan antara Gross National Product potensial

(kemampuan menghasilkan kekayaan) dan Gross National Product actual (kekayaan actual). Menurut Malthus besarnya GNP potensial tergantung pada tanah, tenaga kerja, modal dan organisasi (Jhingan, 2010:98). Bila keempat faktor ini dipakai dalam proporsi yang benar, maka ia akan memaksimalkan produksi di dua sektor utama perekonomian yaitu sektor pertanian dan sektor industri.

Dari semua faktor diatas, akumulasi modal merupakan faktor paling penting bagi pembangunan ekonomi. Malthus mengatakan, “peningkatan kesejahteraan yang mantap dan berkesinambungan tidak mungkin tercapai tanpa penambahan modal secara terus menerus. “Sumber akumulasi modal adalah laba. Laba berasal dari tabungan para pemilik modal. Para pekerja terlalu miskin untuk menabung. Jika para pemilik modal lebih banyak menabung dan tidak banyak membeli barang konsumsi lantaran ingin memperoleh sisa laba lebih besar, pertumbuhan ekonomi akan menjadi lamban”. Seperti dikatakan Malthus “kekayaan suatu negara pada umumnya diciptakan oleh tabungan yang disisihkan dari keuntungan yang meningkat, dan sama sekali bukan karena pengurangan pengeluaran pada barang-barang mewah dan barang-barang kesenangan”.

Sebenarnya Malthus mengemukakan suatu konsep tentang “kecenderungan tertinggi untuk menabung”. Bagi Malthus konsep ini berarti menabung dari persediaan yang sebenarnya dipersiapkan untuk konsumsi yang bersifat mendesak dan menambahkannya pada persediaan yang dimaksudkan untuk memperoleh laba, atau dengan kata lain, pengkonversian pendapatan menjadi modal. Jadi kesimpulannya, “tabungan yang didorong secara berlebihan akan merusak motif kearah produksi”. Malthus mengajukan beberapa saran untuk meningkatkan pembangunan ekonomi.

1. Pertumbuhan berimbang. Didalam sistem Malthus, perekonomian dibagi menjadi sektor pertanian dan sektor industri. Kemajuan teknologi pada kedua sektor itulah yang dapat membawa kepada pembangunan ekonomi.
2. Menaikkan permintaan efektif. Akan tetapi kemajuan teknologi saja tidak dapat mendorong pembangunan ekonomi, kecuali kalau permintaan efektif meningkat. Malthus menyarankan sejumlah langkah untuk menaikkan permintaan efektif. Pertama, dengan pendistribusian kesejahteraan dan pemilikan tanah secara lebih adil. Kedua, permintaan efektif dapat ditingkatkan dengan memperluas perdagangan internal dan eksternal. Perdagangan internal sebagaimana juga perdagangan eksternal akan meningkatkan keinginan, selera, dan hasrat untuk mengkonsumsi “yang secara mutlak perlu untuk menjaga harga pasar komoditi dan mencegah berkurangnya laba.” Ketiga, Malthus menyarankan agar mempertahankan konsumen tidak produktif untuk meningkatkan permintaan efektif. Dia mendefinisikan konsumen tidak produktif sebagai orang-orang yang tidak memproduksi barang material. Konsumsi rendah inilah yang menyebabkan persediaan barang melimpah dan stagnasi di suatu negara. Karena itu, produksi dapat ditingkatkan dengan menaikkan konsumsi. Karena para pemilik modal terlalu hemat dan pekerja produktif hidup dengan upah hanya sekedar penyangga hidup, konsumen tidak produktif di kalangan pekerja tidak produktif dan tuan tanah akan meningkatkan permintaan efektif.

D. Teori Pembangunan Ekonomi Mill

Mill menganggap pembangunan ekonomi sebagai fungsi dari tanah, tenaga kerja, dan modal. Sementara tanah dan tenaga kerja adalah dua faktor produksi yang asli, modal adalah “persediaan yang dikumpulkan dari produk-produk tenaga kerja sebelumnya.”

Peningkatan kesejahteraan hanya mungkin bila tanah dan modal mampu meningkatkan produksi lebih cepat dibanding angkatan kerja. Kesejahteraan terdiri dari peralatan, mesin, dan keterampilan angkatan kerja. Tenaga kerja produktif inilah yang merupakan pencipta kesejahteraan dan akumulasi modal. Menurut Mill, laju akumulasi modal tergantung pada, (1) jumlah dana yang dapat menghasilkan tabungan atau besarnya sisa hasil usaha, dan (2) kuatnya kecenderungan untuk menabung (Jhingan, 2010:106). Modal adalah hasil dari tabungan dan tabungan berasal dari penghematan konsumsi saat ini demi kepentingan konsumsi dimasa datang. Walaupun modal adalah hasil dari tabungan, namun modal tersebut dipergunakan. Ini berarti tabungan adalah pengeluaran. Hal tersebut menggambarkan kepercayaan Mill pada hukum pasarnya Say.

Karena tabungan tergantung pada besarnya sisa hasil usaha, maka tabungan tersebut naik bersama naiknya laba dan sewa yang dipakai untuk membuat sisa hasil itu. Pada sisi lain, kuatnya kecenderungan menabung tergantung pada (1) tingkat laba, dan (2) keinginan untuk menabung atau apa yang disebut Mill sebagai “keinginan efektif untuk mengakumulasi modal.”

2.1.3. Pertumbuhan Ekonomi

A. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Menurut pandangan ekonom klasik mengemukakan bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu (1) jumlah penduduk, (2) jumlah stok barang dan modal, (3) luas tanah dan kekayaan alam, (4) tingkat teknologi yang digunakan (Kuncoro,2004).

Menurut Kuznet pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan kapasitas produksi dalam jangka panjang dari suatu negara untuk menyediakan barang ekonomi kepada penduduknya.

Menurut Todaro (2003), Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor,yaitu :

1. Pertumbuhan Penduduk dan Angkatan Kerja

Pertumbuhan penduduk sangat berkaitan dengan jumlah angkatan kerja yang bekerja yang notabnya merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kemampuan pertumbuhan penduduk ini dipengaruhi seberapa besar perekonomian dapat menyerap angkatan kerja yang bekerja produktif.

2. Akumulasi Modal

Akumulasi modal merupakan gabungan dari investasi baru yang di dalamnya mencakup lahan, peralatan fiskal dan sumber daya manusia yang digabung dengan pendapatan sekarang untuk dipergunakan memperbesar output pada masa datang.

3. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi menurut para ekonom merupakan faktor terpenting dalam terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena kemajuan teknologi memberikan dampak besar karena dapat memberikan cara-cara baru dan menyempurnakan cara lama dalam melakukan suatu pekerjaan.

Menurut Sadono (2000), alat untuk mengukur keberhasilan perekonomian suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi wilayah itu sendiri. Perekonomian wilayah akan mengalami kenaikan dari tahun ketahun dikarenakan adanya penambahan pada faktor produksi. Selain faktor produksi, jumlah angkatan kerja yang bekerja juga akan meningkat dari tahun ke tahun sehingga apabila dimanfaatkan dengan maksimal maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Ada beberapa alat pengukur dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu :

1. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto/Produk Domestik Regional Bruto apabila ditingkat nasional adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar.

2. Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita

Produk domestik bruto per kapita dapat digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan yang lebih baik dalam mencerminkan kesejahteraan penduduk dalam skala daerah.

Model pertumbuhan ekonomi neoklasik yang dikemukakan oleh Solow menyatakan bahwa persediaan modal dan angkatan yang bekerja dan asumsi bahwa produksi memiliki pengembalian konstan merupakan hal-hal yang

mempengaruhi besarnya output. Model pertumbuhan Solow juga dirancang untuk mengetahui apakah tingkat tabungan, stok modal, tingkat populasi dan kemajuan teknologi mempunyai dampak terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Pertumbuhan ekonomi di daerah dapat dilihat menggunakan PDRB per kapita sehingga diketahui apakah kesejahteraan masyarakat sudah tercapai atau belum.

B. Teori Pertumbuhan Ekonomi Mazhab Klasik

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Adam Smith

Adam Smith merupakan salah satu tokoh klasik yang menggagas mengenai teori ekonomi, termasuk teori pertumbuhan ekonomi. Adam Smith berpendapat bahwa proses pertumbuhan ekonomi terdiri dari dua aspek utama, yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan ekonomi.

a) Pertumbuhan Output Total

Terdapat tiga unsur pokok dalam sistem produksi yaitu :

1. Tersedianya sumber daya alam yang menjadi batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian. Apabila sumber daya manusia yang tersedia belum dimanfaatkan secara maksimal, maka jumlah penduduk dan persediaan barang modal yang tersedia akan ikut berperan dalam pertumbuhan output. Namun, jika semua sumber daya alam tersebut telah

digunakan secara maksimal, maka pertumbuhan output tersebut akan terhenti.

2. Sumber daya manusia (jumlah penduduk) dalam proses pertumbuhan output akan beradaptasi dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat.
3. Persediaan barang modal termasuk dalam unsur produksi sebagai penentuan tingkat output dan berperan dalam proses pertumbuhan output. Persediaan barang modal berpengaruh terhadap tingkat output total.

Adam Smith berpendapat bahwa jika pasar tidak tumbuh secepat pertumbuhan modal, maka tingkat keuntungan akan segera merosot dan akibatnya akan mengurangi semangat para pemilik modal untuk melakukan akumulasi modal dan dalam jangka panjang tingkat keuntungan akan menurun.

b) Pertumbuhan Penduduk

Adam Smith mengemukakan pendapatnya bahwa jumlah penduduk akan meningkat apabila standar upah yang berlaku lebih tinggi dan standar upah subsisten. Adam Smith juga berpendapat bahwa tingkat upah yang tinggi dan meningkat apabila cepatnya pertumbuhan akan permintaan tenaga kerja daripada penawaran tenaga kerja. Namun persediaan barang modal dan tingkat output masyarakat sebagai penentu permintaan akan tenaga kerja.

2 Teori Pertumbuhan Ekonomi David Ricardo

Garis besar pertumbuhan ekonomi David Ricardo tidak jauh berbeda dengan teori yang dikemukakan Adam Smith yaitu bahwa proses pertumbuhan

masih pada perpaduan antara laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan output.

Salah satu ciri perekonomian David Ricardo yaitu bahwa akumulasi modal terjadi bila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik modal berada diatas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk investasi.

Gagasan dari David Ricardo mengenai pertumbuhan ekonomi yang paling dikenal yaitu *the law of diminishing return*. Gagasan ini berisi tentang bagaimana penurunan produk marginal karena terbatasnya jumlah tanah sebagaimana penurunan produk maginal karena terbatasnya jumlah tanah sehingga mempengaruhi pertumbuhan penduduk atau tenaga kerja.

C. Teori Pertumbuhan Mazhab Neo Klasik

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Robert M. Solow

Teori pertumbuhan neo-klassik melihat dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dari segi penawaran. Menurut teori ini, yang dikembangkan oleh Robert M. Solow pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Dalam persamaan, pandangan ini dapat dinyatakan dengan persamaan :

$$AY = f (AK,AL,AT)$$

Dimana :

AY : tingkat pertumbuhan ekonomi

AK : tingkat pertumbuhan sosial

AL : tingkat pertumbuhan penduduk

AT : tingkat pertumbuhan teknologi

Analisis Solow selanjutnya berbentuk formula matematik untuk persamaan itu dan seterusnya membuat pembuktian secara kajian empiris untuk menunjukkan kesimpulan bahwa faktor terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja. Faktor yang paling penting adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja.

Menurut Sadono Sukirno (2012:85) dalam teori ekonomi mikro bahwa pendapatan adalah perolehan yang berasal dari biaya-biaya factor produksi atau jasa-jasa produktif. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan adalah seluruh perolehan baik yang berasal dari biaya faktor produksi maupun total output yang dihasilkan untuk seluruh produksi dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu.

Pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan dan papan sangat tergantung pada besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh seorang individu. Hal ini sesuai dengan pendapat sadono sukirno dalam buku "Teori Ekonomi" semakin tinggi pendapatan diposibel yang diterima oleh rumah tangga, makin besar konsumsi yang dibelanjakan. (Sadono Sukirno, 2012:85).

Pendapat diatas dapat dikatakan bahwa pendapatan akan menentukan tingkat kesejahteraan yang dimiliki oleh seorang individu artinya makin besar pendapatan makin besar pula konsumsi dan tingkat kepuasan yang diperolehnya. Oleh sebab itu setiap individu berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan melalui berbagai usaha dengan factor-faktor produksi yang dimilikinya yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan keahlian.

Selanjutnya Winardi (2012:89) mengemukakan bahwa pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang diperoleh dari pemanfaatan modal atau kekayaan. Jika melihat pendapat yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan seseorang adalah jumlah penggunaan kekayaan jasa-jasa yang dimilikinya baik dalam bentuk uang atau dalam bentuk materi lainnya.

Ekonomi sebagaimana yang diketahui adalah kegiatan manusia dengan masyarakat untuk memanfaatkan dan mempergunakan unsure-unsur produksi dengan sebaik-baiknya guna memenuhi berbagai rupa kebutuhan. Keadaan ekonomi dalam suatu masyarakat sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya pendapatan, jenis pekerjaan dan jumlah tanggungan dalam keluarga. Pendapatan sering dijadikan tolak ukur dalam mengukur tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dan keberhasilan perekonomian suatu Negara. Manusia sebagai makhluk sosial, disamping harus mengadakan interaksi dengan orang lain juga harus berusaha seoptimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun keluarganya. Seseorang yang bekerja untuk memperoleh pendapatan senantiasa mengharapkan agar pendapatan yang diterima sesuai dengan tingkat pengorbanan yang telah diberikan, sedangkan pemberi kerja mengharapkan hasil pekerjaan yang lebih memuaskan dengan kata lain tenaga kerja tentu mengharapkan pendapatan besar sebaliknya bagi pengusaha pendapatan harus ditekan sedemikian rupa sehingga laba yang diperoleh semakin besar guna mengembangkan usahanya dan meningkatkan kesejahteraan karyawannya.

Pendapatan sebagai salah satu unsure kesejahteraan. Harga dan pendapatan merupakan faktor yang menentukan besar kecilnya permintaan

barang dan jasa. Pendapatan menurut pengertian umum adalah balas jasa yang diterima oleh seorang individu setelah melaksanakan sesuatu pekerjaan atau nilai barang dan jasa yang diterima oleh seorang individu melebihi hasil penjualannya.

Ditinjau dari segi rumah tangga perusahaan, maka pendapatan pada prinsipnya mempunyai sifat menambah atau menaikkan nilai kekayaan pemilik perusahaan, baik dalam bentuk penerimaan maupun tagihan. Untuk memperjelas pengertian tentang pendapatan, dikemukakan pengertian pendapatan dari para ahli: *M.P Simangunsong* (2014: 6) mengemukakan bahwa "Pendapatan adalah bertambahnya aktiva perusahaan atau uang tunai, piutang, kekayaan lain yang berasal dari penjualan barang atau jasa yang mengakibatkan modal bertambah". *Dumairy* (1999: 56) menambahkan bahwa: Pendapatan adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang turut serta dalam proses produksi meliputi upah/gaji, sewa tanah, bunga dan keuntungan.

Pendapatan nasional menurut *Lincoln Arsyad* (2014: 13) merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan suatu perekonomian (negara) dalam waktu satu tahun.

2.1.4. Teori Produksi

A. Pengertian Teori Produksi

David Ricardo dalam buku Pindick dan Rubinfeld (2012) mengemukakan bahwa, jika kita menambah terus-menerus salah satu unit *input* dalam jumlah yang sama sedangkan *input* yang lain tetap, maka mula-mula akan terjadi tambahan *output* yang lebih dari proporsional (*increasing*), tetapi pada titik

tertentu hasil lebih yang kita peroleh akan semakin berkurang (*diminishing return*). Sebuah perusahaan dapat mengubah *input* menjadi *output* dengan berbagai cara, dengan menggunakan berbagai kombinasi tenaga kerja, bahan mentah dan modal. Kita dapat menjabarkan hubungan antara *input* ini dalam proses produksi dan *output* yang dihasilkan melalui suatu fungsi produksi mengindikasikan *output* tertinggi yang dapat diproduksi oleh perusahaan atas setiap kombinasi spesifik dari *input*.

Proses produksi yaitu suatu kegiatan perbaikan terus-menerus (*continuous improvment*), yang dimulai dari sederet siklus sejak adanya ide-ide untuk menghasilkan suatu produk, pengembangan produk, proses produksi, sampai distribusi kepada konsumen (Gaspersz, 2011).

Ada 3 aspek proses produksi antara lain :

1. Kuantitas barang atau jasa dihasilkan
2. Bentuk barang atau jasa di ciptakan, dan
3. Distribusi temporal dan spasial dari barang atau jasa yang dihasilkan.

Proses produksi dapat di definisikan sebagai kegiatan yang meningkatkan kesamaan antara pola permintaan barang atau jasa dan kuantitas, bentuk ukuran, panjang dan distribusi barang atau jasa tersedia bagi pasar.

Adapun jenis input dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. *Input* tetap (*fixed input*), yaitu yang dalam jangka waktu tertentu (jangka pendek) tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya *output* yang dihasilkan atau dapat diartikan *input* yang jumlahnya relatif tetap. Contoh: mesin, gedung, tanah, dan lain sebagainya.
- b. *Input* variable (*variable input*), yaitu *input* yang selalu dipengaruhi oleh

besar kecilnya *output* yang dihasilkan atau *input* yang jumlahnya berubah-ubah tergantung kepada jumlah produksi. Contoh: tenaga kerja, bahan baku, dan lain sebagainya.

Dilihat dari jangka waktu operasi (*time horizons*), teori produksi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a) Jangka pendek (*shortrun*), yaitu *input* yang digunakan terdiri dari *input* tetap dan *input* variabel, dimana *input* tetapnya tidak berubah. Penambahan *output* dalam jangka pendek hanya dapat dilakukan dengan jalan menambah *input* variabel atas dasar kapasitas *input* tetap yang ada.
- b) Jangka panjang (*long run*), yaitu semua *input* adalah *input* variabel karena dalam jangka panjang suatu perusahaan dianggap sudah bisa meningkatkan kapasitas produksinya artinya *input* tetap yang digunakan sudah bertambah (berubah). Periode waktu dimana seluruh *input* (*fixedcost* dan *variable cost*) jumlahnya berubah.

B. Fungsi Produksi

Fungsi produksi menurut Sadono Sukirno dalam buku Mikro Ekonomi Teori Pengantar (2013) menyatakan dalam bentuk rumus, yaitu sebagai berikut:

$$Q = f$$

Dimana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerja dan keahlian keusahawan, R adalah kekayaan alam, dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Sedangkan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut, yang secara bersama-sama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya. Persamaan tersebut merupakan suatu pernyataan

matematik yang pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbeda-beda juga. Di samping itu, untuk satu tingkat produksi tertentu dapat pula digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda. Sebagai contoh, untuk memproduksi sejumlah hasil pertanian tertentu perlu digunakan tanah yang lebih luas apabila bibit unggul dan pupuk tidak digunakan, tetapi luas tanah dapat dikurangi apabila bibit unggul dan pupuk dan teknik bercocok tanam modern digunakan. Dengan membandingkan berbagai gabungan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah barang tertentu dapat ditentukan gabungan faktor produksi yang paling ekonomis untuk memproduksi sejumlah barang tertentu.

Fungsi produksi dapat didefinisikan dalam dua pengertian yaitu :

- Hubungan diantara tingkat produksi yang dapat dicapai dengan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan tingkat produksi tersebut.
- Suatu kurva yang menunjukkan tingkat produksi yang dicapai dengan berbagai jumlah tenaga kerja yang digunakan.

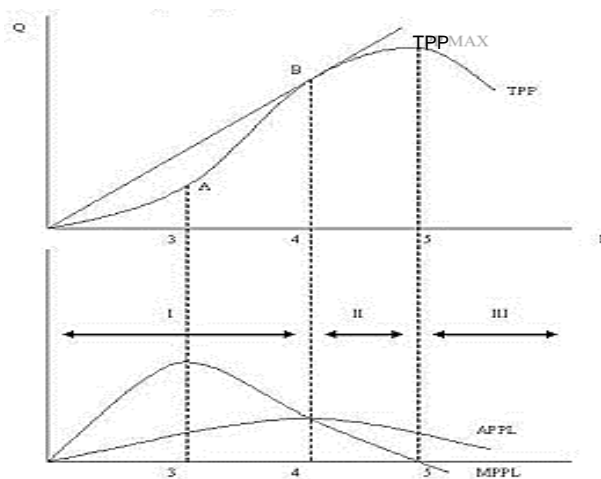
C. Fungsi Produksi dengan Satu Input Variabel

Teori produksi yang menjelaskan hubungan antara tingkat produksi dengan satu jenis faktor produksi yang dapat diubah (*variabel input*). Dari teori produksi yang kita kenal yaitu tentang hukum penambahan hasil yang semakin berkurang (*The Law Of Diminishing Return*) dicetuskan oleh David Richardo dan hukum ini menyatakan bahwa penambahan faktor produksi tidak selalu

memberikan peningkatan hasil yang sebanding, pada titik tertentu, penambahan hasil yang semakin berkurang meskipun faktor produksi terus ditambah. Hal ini dikarenakan penambahan *input* secara terus menerus akan berakibat pada jumlah *input* yang melebihi kapasitas produksi sehingga produktivitas tidak lagi maksimal.

Dalam gambar dibawah ini terlihat hubungan total produksi, total produksi marginal dan produksi rata-rata terdapat tiga tahapan. Tahap I menunjukkan tenaga kerja yang masih sedikit, apabila tenaga kerja di tambah maka akan meningkatkan total produksi, produksi marginal dan produksi rata-rata. Tahap II produksi total terus meningkat sampai produksi optimum sedangkan produksi rata-rata menurun dan produksi marginal menurun sampai titik 0 (nol). Tahap III penambahan tenaga kerja menurunkan total produksi dan produksi rata-rata, sedangkan produksi marginal negatif.

Gambar 2.1 kurva hubungan total produksi, produksi marginal dan produksi rata-rata dengan satu input variabel

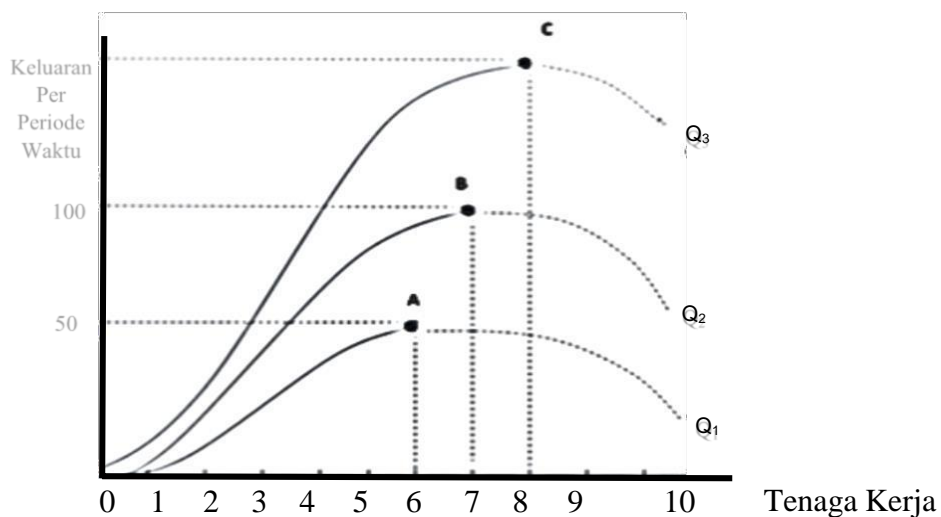


Sumber: Sadono, sukirno 2013

Keterangan :

1. Kurva TPP (*total physical product*), adalah kurva yang menunjukkan tingkat produksi total pada berbagai tingkat penggunaan *input* variabel (*input-input* yang lain dianggap tetap).
2. Kurva MPP (*marginal physical product*), adalah kurva yang menunjukkan tambahan (kenaikan) dari TPP, yaitu ΔTPP atau ΔY yang disebabkan oleh penggunaan tambahan satu unit *input* variabel.
3. Kurva APP (*average physical product*), adalah kurva yang menunjukkan hasil rata-rata per unit variabel pada berbagai tingkat penggunaan *input*.

Gambar 2.2 kurva Produksi dengan Satu Input Variabel



Sumber: Sadono, sukirno 2013

Keterangan Gambar 2.3 Produktivitas tenaga kerja (keluaran per unit tenaga kerja) dapat meningkat jika ada perbaikan dalam teknologi, kendati setiap proses produksi tertentu akan memperlihatkan hasil semakin berkurang dari tenaga kerja. Sementara kita bergerak dari titik A pada kurva Q1 ke B yaitu kurva Q2 ke C pada kurva Q3 sepanjang waktu, produktivitas tenaga kerja meningkat.

Memperhitungkan perbaikan teknologi dalam jangka panjang membuat ahli ekonomi Inggris Thomas Malthus telah salah meramalkan konsekuensi yang mengerikan dari laju pertumbuhan penduduk. *The law of diminishing marginal return* merupakan inti dari pemikiran ahli ekonomi Thomas Malthus (1766-1834): Malthus percaya bahwa luas tanah yang terbatas dipermukaan bumi tidak akan mampu menyediakan cukup makanan karena penduduk berkembang dan lebih banyak lagi pekerja yang mulai bercocok tanam. Akhirnya, karena produktivitas marginal maupun produktivitas rata-rata dari tenaga kerja jatuh dan lebih banyak mulut yang harus diberi makan, maka hal ini akan mengakibatkan kelaparan secara masal. Untung saja, dalam hal ini Malthus khilaf (walaupun ia benar tentang *diminishing marginal return* dari tenagakerja).

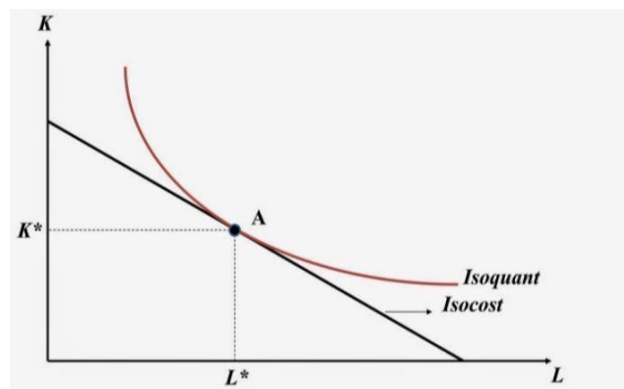
Pada abad-abad terakhir, perbaikan teknologi secara dramatis telah mengubah produksi makanan di kebanyakan negara (termasuk negara-negara berkembang, seperti india), sehingga produk rata-rata tenaga kerja dan total *output* makanan meningkat. Perbaikan ini mencakup benih unggul baru yang tinggi hasilnya dan kebal terhadap penyakit, pupuk dan peralatan panen yang lebih baik. Konsumsi pangan dunia melampaui pertumbuhan penduduk atau berkembang secara perlahan sejak 1960. Peningkatan produktivitas hasil rata-rata sereal dari tahun 1970 sampai dengan 1998, bersama dengan indeks harga dunia pangan. Pertumbuhan produktivitas pertanian mengakibatkan peningkatan dalam persediaan pangan yang melebihi peningkatan permintaan, terlepas dari kenaikan sementara pada awal tahun 1970-an mengakibatkan penurunan harga. Sebagian peningkatan dalam produksi pangan disebabkan oleh peningkatan sebagian kecil dalam jumlah tanah yang diperuntukkan bagi bercocok tanam. Kebanyakan dari

perbaikan dalam *output* makanan disebabkan oleh teknologi dan bukan karena peningkatan jumlah tanah yang dipakai untuk pertanian.

D. Fungsi Produksi dengan Dua *Input* Variabel

Teori produksi dengan menggunakan dua variabel *input* adalah mengkombinasikan antara faktor produksi tenaga kerja dengan modal. Dalam berproduksi, seorang produsen tentu saja selalu dihadapkan pada bagaimana menggunakan faktor produksinya secara efisien untuk hasil maksimum. Oleh karena itu, produsen akan berusaha mencari kombinasi terbaik antara dua variabel *input* tersebut. Hasil produksi sama dalam teori ini yang akan ditunjukkan oleh suatu kurva yang diberi nama *isoquant curve* (biasanya disebut isoquant sisi) sedangkan biaya yang digunakan dalam rangka menghasilkan produk tersebut *isocost* (biaya sama). Produsen dalam kondisi keseimbangan jika dapat memaksimalkan *output* nya dengan sejumlah pengeluaran tertentu. Berikut ini Gambar 2.4 menjelaskan mengenai *isoquant curve* dan *isocost curve* pada titik keseimbangannya.

Gambar 2.3 Kurva Isoquant dan Isocost



Sumber : Sadono Sukrino, 2013

Kondisi *output* optimum dan keseimbangan tercapai pada saat isoquant

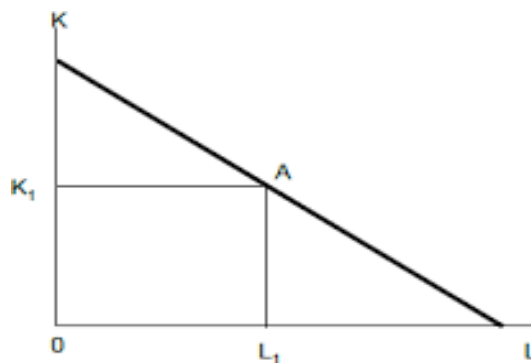
dan isocost bersinggungan, dengan perkataan lain keseimbangan tercapai pada titik singgung antara *isoquant* dan *isocost*.

Dalam jangka panjang seluruh *input* adalah variabel analisis antara lain :

a) *Isocost*

Isocost menggambarkan gabungan faktor-faktor produksi yang dapat diperoleh dengan menggunakan sejumlah biaya tertentu. Untuk menghemat biaya produksi dan memaksimalkan keuntungan, perusahaan harus meminimumkan biaya produksi. Untuk membuat analisis mengenai perminimuman biaya produksi perlu dibuat garis biaya atau *isocost*.

Gambar 2.4 Kurva Garis Biaya Sama (Isocost)



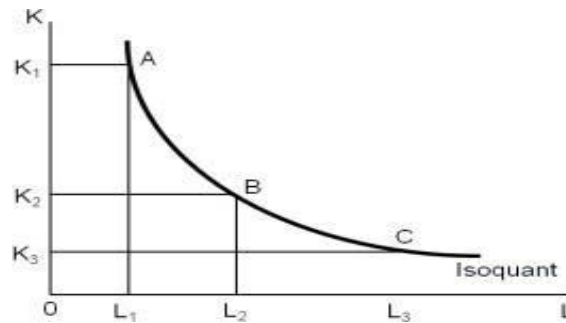
Sumber : Sadono Sukrino, 2013

Perusahaan dikatakan menghasilkan produk secara optimum apabila perusahaan tersebut dengan jumlah produksi tertinggi dan pada saat itu perusahaan menghasilkan dengan kombinasi faktor produksi yang paling rendah biayanya (*least cost combination*).

b) *Isoquant*

Isoquant menunjukkan kombinasi dua macam *input* yang berbeda yang menghasilkan *input* yang sama. *Isoquant* adalah sebuah kurva yang memperlihatkan semua kemungkinan kombinasi dari *output* yang sama.

Gambar 2.5 Kurva Produksi Sama (Isoquant)



Sumber : Sadono Sukrino, 2013

Isoquant produksi menunjukkan berbagai kombinasi *input* yang diperlukan sebuah perusahaan untuk memproduksi suatu jumlah *output* tertentu.

Sifat-sifat kurva *isoquant* :

1. Mempunyai kemiringan/ slopenegatif
2. Cembung ke titik 0 (titikorigin)
3. Tidak pernah berpotongan antara kurva *isoquant* yang satu dengan yang lainnya.

E. Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Fungsi produksi merupakan persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen, variabel independen sering juga disebut variabel bebas yaitu variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel terikat, sementara variabel bebas berada pada posisi yang lepas dari “pengaruh” variabel terikat. Dengan demikian variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi variabel bebas. Misalnya pada suatu penelitian, tingkat produksi tergantung pada proses produksi, dengan kata lain proses yang baik akan mengakibatkan produksi meningkat begitupun sebaliknya

tingkat produksi menurun dikarenakan proses produksi yang kurang baik. Secara matematis, hubungan fungsional/ teknis antara sejumlah *input* yang digunakan dengan *output* yang dihasilkan pada waktu tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk fungsi yang disebut dengan fungsi produksi atau fungsi produksi dengan konsep yang lazim disebut fungsi produksi *Cobb-Douglass*. Fungsi produksi dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Q = f(K,L)$$

Dimana L adalah *input* variable tenaga kerja, K adalah *input* tetap, misalnya modal dan adalah Q total produksi atau jumlah total dari *output* yang dihasilkan. Sifat pertambahan produksi seperti ini menyebabkan pertambahan produksi total semakin lambat dan akhirnya mencapai tingkat maksimum yang kemudian menurun (Sadono Sukirno,2013).

Menurut Todaro (2015), fungsi produksi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan variabel dependen dan dua atau lebih variabel indeviden. Bentuk dari fungsi Cobb-douglas adalah sebagai berikut:

Gambar 2.7 Fungsi Produksi Cobb-Douglass.

$$Y=aX_1^bX_2^c$$

Keterangan:

Y = *Output*

X₁,X₂ = Jenis *input* yang di gunakan dalam proses produksi dan dipertimbangkan untuk di kaji.

a = indeks efisiensi penggunaan *input* dalam menghasilkan *output*

b,c = elastisitas produksi dari *input* yang digunakan

Agar data yang diperoleh dapat dianalisis menggunakan fungsi produksi

Cobb-Douglas, maka data tersebut harus ditransformasikan terlebih dahulu ke dalam bentuk linier dengan cara menggunakan logaritma natural (ln) yang selanjutnya dapat diolah lebih lanjut menggunakan analisis regresi linier berganda. Sehingga persamaannya menjadi:

$$\ln Y = \ln a + b \ln X_1 + c$$

Dengan mengubah persamaan ke dalam logaritma natural, maka secara mudah akan diperoleh parameter efisien (a) dan elastisitas inputnya, Todaro (2015).

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi

Faktor produksi adalah semua sumber daya yang bisa digunakan dalam kegiatan produksi, yaitu untuk menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang maupun jasa. Secara sederhana pengertian faktor produksi adalah semua hal yang dibutuhkan oleh produsen agar dapat melakukan kegiatan produksi dengan baik dan lancar. Saat ini, ada 5 hal yang dianggap sebagai faktor produksi, yaitu:

a) Faktor sumber daya alam/ Fisik

Dalam hal ini sumber daya alam (*Physical Resources*) adalah faktor produksi yang bersumber dari kekayaan alam. Sumber daya alam dapat memenuhi kebutuhan manusia untuk hidup. Adapun beberapa sumber daya alam diantaranya, yaitu:

- udara, tanah, air, sinar matahari,
- hewan, tumbuhan,
- mineral dan bahan tambang lainnya.

Sebagai ilustrasi, para petani memproduksi padi untuk memenuhi

kebutuhan pangan. Produksi pertanian adalah semua pengorbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh/ berkembang dan menghasilkan hasil yang memuaskan, yang mempengaruhi hasil panen sangat dipengaruhi banyak factor diantaranya:

- Faktor sumber daya manusia (petani), adalah seseorang yang bergerak di bidang bisnis pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada pihak lain.
- Faktor iklim, merupakan komponen ekosistem dan factor produksi yang sangat sulit dikendalikan. Dalam praktik iklim adalah keadaan rata-rata cuaca di suatu daerah yang luas dalam jangka waktu yang lama.
- Faktor tanah, adalah bagian permukaan bumi yang terdiri daripada mineral dan bahan organik. Tanah sangat penting bagi semua kehidupan di bumi, karena tanah mampu mendukung kehidupan tumbuhan dimana tumbuhan menyediakan makanan dan oksigen kemudian menyerap karbon dioksida dan nitrogen. Tanah mempunyai arti penting bagi tanaman. Dalam mendukung kehidupan tanaman, tanah memiliki fungsi untuk memberikan unsur hara dan sebagai media perantara, menyediakan air dan sebagai penampungan (*reservoir*) air, dan menyediakan udara untuk respirasi akar dan sebagai tempat bertumpunya tanaman. Tanah yang dikehendaki tanaman adalah tanah yang subur.
- Faktor Penyakit tanaman dan gulma atau organisme pengganggu tanaman (OPT), adalah hewan atau tumbuhan baik berukuran mikro yang

mengganggu, menghambat, bahkan mematikan tanaman yang dibudidayakan.

- Faktor Unsur hara (pupuk), merupakan nutrisi bagi tanaman, atau bisa juga dikatakan sebagai makanan bagi tanaman. Arti pupuk tidak hanya sebagai nutrisi maupun makanan bagi tanaman saja, melainkan lebih dari itu. Jenis pupuk yang sering digunakan oleh petani adalah pupuk *organik* dan *non organic* atau pupuk kimia.
- Faktor benih, merupakan tanaman yang masih berupa biji yang memperoleh perlakuan khusus sebelum menjadi tanaman yang sudah berbentuk tunas. Untuk benih tanaman padi sawah yang unggul terdiri dari berbagai varietas. Diantaranya ada varietas mekongga, ciherang, inpari ,IR 64 dan lain sebagainya.
- Faktor Peralatan Tani, adalah berbagai alat dan mesin yang digunakan untuk mendukung proses usaha pertanian, sehingga dengan adanya alat maka petani akan lebih mudah dalam mengolah lahan pertanian.
- Faktor lingkungan, elemen lingkungan yang mempengaruhi produktivitas tanaman adalah temperature, kelembapan relatif, intensitas cahaya, angin, polutan, konsentrasi CO₂, serta pH, kadar nutrisi dan kadar air media tanam.
- Faktor pola tanam, merupakan usaha penanaman pada sebidang lahan dengan mengatur susunan tata letak dan urutan tanaman selama periode waktu tertentu termasuk masa pengolahan tanah dan masa tidak ditanami selama periode tertentu. Pola tanam ada tiga macam, yaitu monokultur, rotasi tanaman dan polikultur.

b) Faktor sumber daya manusia/ Tenaga Kerja

Tenaga kerja (*labor*) adalah faktor produksi yang melakukan kegiatan produksi, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Di dalam ini terdapat beberapa unsur penting, seperti unsur fisik, pikiran, serta kemampuan dan keahlian.

Faktor tenaga kerja dapat dibagi lagi menjadi dua, yaitu:

A. Berdasarkan Kualitas

- Tenaga kerja terdidik, yaitu tenaga kerja yang memerlukan pendidikan formal untuk dapat melaksanakan pekerjaannya. Misalnya dokter, arsitek, dosen, dan lain-lain.
- Tenaga kerja terampil, yaitu tenaga kerja yang memerlukan keterampilan khusus agar bisa melaksanakan pekerjaannya. Misalnya penjahit, tukang supir, kapster salon, dan lain-lain.
- Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih, yaitu tenaga kerja yang tidak membutuhkan pendidikan atau pelatihan tertentu agar bisa melakukan pekerjaannya. Misalnya asisten rumah tangga, kuli bangunan, petugas kebersihan, dan lain-lain.

B. Berdasarkan sifat pekerjaan

- Tenaga kerja jasmani, yaitu tenaga kerja yang lebih mengandalkan tenaga untuk melaksanakan pekerjaannya. Misalnya petugas kebersihan, tukang becak, kuli angkut, dan lain-lain.
- Tenaga kerja rohani, yaitu tenaga kerja yang lebih mengandalkan pikiran dan perasaan dalam melaksanakan pekerjaannya. Misalnya dosen, guru, seniman, psikolog, dan lain-lain.

c) Faktor Modal

Modal (*capital*) memiliki peranan penting dalam percepatan dan kelancaran kegiatan produksi. Modal dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok, yaitu:

A. Berdasarkan Sumbernya

- Modal sendiri, yaitu modal yang sumbernya berasal dari perusahaan sendiri
- Modal asing, yaitu modal yang sumbernya berasal dari luar perusahaan.

Misalnya, pinjaman dari lembaga keuangan.

B. Berdasarkan Sifatnya

- Modal tetap, yaitu modal yang dapat dipakai secara berulang-ulang.
Misalnya bangunan, mesin, dan peralatan.
- Modal lancar, yaitu modal yang akan habis digunakan dalam setiap proses produksi. Misalnya bahan baku untuk produksi.

C. Berdasarkan Bentuknya

- Modal konkret, yaitu modal yang dapat dilihat secara nyata dalam kegiatan produksi. Misalnya bangunan, mesin, peralatan, kendaraan, dan lainnya.
- Modal abstrak, yaitu modal yang tidak terlihat secara nyata tapi bernilai bagi perusahaan. Misalnya hak merek, hak paten, nama baik perusahaan, danlainnya.

D. Berdasarkan Kepemilikan

- Modal individu, yaitu modal yang berasal dari perorangan dimana hasilnya akan menjadi sumber pengasilan bagi pemiliknya.

- Modal publik, yaitu modal yang berasal dari pemerintah dimana hasilnya akan digunakan untuk kepentingan masyarakat umum. Misalnya jembatan, rumah sakit, jalan raya, pelabuhan, bandara udara, dan lainnya.

d) Faktor Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah suatu kemampuan yang ada di dalam diri seseorang dalam menggunakan faktor-faktor produksi sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan. Beberapa hal penting yang dimiliki seorang wirausaha adalah:

- Perencanaan (*Planning*)
- Pengorganisasian (*Organizing*)
- Penggerakan (*Actuating*)
- Pengawasan (*Controlling*)

2.1.5. Pembangunan Sektor Pertanian

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian anggota masyarakat di Negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Para perencana harus sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian itu. Cara itu bisa ditempuh dengan cara meningkatkan produksi tanaman pangan dan tanaman perdagangan mereka dan atau menaikkan harga yang mereka terima atas produk-produk yang mereka hasilkan. Tentu saja tidak semua kenaikan *output* akan menguntungkan sebagian besar penduduk pedesaan yang bergerak dibidang pertanian itu. Lahirnya sistem mekanisme, perkebunan-perkebunan besar, dan lain-lain bisa saja hanya akan menguntungkan petani-petani kaya saja. Dengan kata lain,

kenaikan *output* pertanian bukanlah merupakan syarat yang cukup untuk mencapai kenaikan kesejahteraan masyarakat pedesaan, namun merupakan syarat yang penting.

Pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan *Gross Domestic Product* tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Padat pula diartikan sebagai proses multidimensional menuju ke arah yang lebih baik namun dilihat dari segi pendapatan dan output, atau lebih menitik beratkan pada aspek kuantitas saja.

Namun demikian umumnya para ekonom memberikan istilah sama pada kedua istilah tersebut. Mereka mengartikan pertumbuhan atau pembangunan ekonomi sebagai *Gross Domestic Product* saja. Dalam penggunaan yang lebih umum, istilah pertumbuhan ekonomi biasanya digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi di Negara-negara maju, sedangkan istilah pembangunan ekonomi untuk menyatakan perkembangan ekonomi di Negara sedang berkembang (Lincoln Arsyad, 2014:13).

Suatu perekonomian baru dapat dinyatakan dalam keadaan berkembang jika pendapatan perkapita menunjukkan kecenderungan jangka panjang yang menaik. Namun tidak berarti pendapatan perkapita akan menunjukkan kenaikan terus-menerus. Adanya resesi ekonomi, penurunan impor, kekacauan politik. Dapat mengakibatkan perekonomian mengalami penurunan tingkat kegiatan ekonominya. Jika kegiatan demikian hanya bersifat sementara dan kegiatan ekonomi secara rata-rata meningkat dari tahun-ketahun maka masyarakat tersebut dapat dikatakan mengalami pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan pada sektor pertanian sangat terkait dengan teori pertumbuhan *The Law of Diminishing Return* dari David Ricardo. Dimana terdapat hukum hasil yang semakin berkurang. Pertumbuhan pada sektor pertanian juga terbatas pada aspek kuantitas atau pendapatan output saja. Di dalam sektor pertanian ternyata berlaku fluktuasi produksi akibat penggunaan faktor produksi yang digunakan. Dalam kenyataannya terdapat hukum hasil yang semakin berkurang "*The Law of Diminishing Return*". Berkenaan dengan hukum ini David Ricardo menyatakan bahwa apabila input variabel ditambahkan penggunaannya sedangkan input lain tetap maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan 1 unit input yang ditambahkan tadi mula-mula naik tetapi kemudian akan menurun apabila input variabel tersebut terus ditambah.

Input tetap adalah tanah dimana dikatakan input tetap karena tanah bersifat tetap tetap berapapun variabel yang digunakan. Dan input variabel adalah tenaga kerja dan modal (produk marjinal) dari tenaga kerja dan capital akan menurun dengan semakin banyaknya kedua input variabel ini digunakan pada sebidang tanah (Lincoln Arsyad, 2014)

A. Tahap-tahap pembangunan pertanian

Ada 3 tahap perkembangan pembangunan pertanian, antara lain yaitu:

1. Pertanian Tradisional

Dalam pertanian tradisional, produksi dan konsumsi sama banyaknya dan hanya satu atau dua tanaman saja (biasanya jagung atau padi) yang merupakan sumber pokok bahan makanan. Produksi dan produktivitasnya rendah karena hanya menggunakan peralatan sangat sederhana (teknologi yang dipakai

rendah). Penanaman atau penggunaan modal hanya sedikit saja, sedangkan tanah dan tenaga kerja manusia merupakan faktor produksi yang dominan.

Pada tahap ini hukum oenurunan hasil (*The Law of Diminishing Return*) berlaku karena terlampau banyak tenaga kerja yang pindah bekerja di lahan pertanian yang sempit. Kegagalan panen karena hujan, atau kurang subur nya tanah, atau karena tindakan-tindakan pemerasan oleh para rentenir, merupakan hal yang sangat ditakuti oleh para petani. Tenaga kerja banyak yang menggangu sepanjang tahun, walaupun para pekerja tersebut mungkin bekerja penuh pada musim tanam dan musim panen.

Para petani biasanya hanya menggarap tanah hanya sebanyak yang biasa digarap oleh keluarganya saja, tanpa memerlukan tenaga kerja bayaran, walaupun ada sekali. Keadaan lingkungan sangat statis, teknologi sangat terbatas dan sederhana, sistem kelembagaan social, pasar-pasar terpencar jauh, serta jaringan komunikasi antara daerah pedesaan dan perkotaan yang kurang memadai cenderung akan menghambat perkembangan produksi. Dalam keadaan demikian, kekuatan motivasi utama dalam kehidupan para petani ini barangkali bukanlah meningkatkan penghasilan, tetapi berusaha untuk bisa mempertahankan kehidupan keluarganya.

2. Tahap Pertanian Tradisional Menuju Pertanian Modern

Tahap kedua adalah tahap penganekaragaman produk pertanian sudah mulai terjadi dimana produk pertanian sudah ada yang dijual ke sektor komersial, tetapi pemakaian modal dan teknologi masih rendah mungkin merupakan suatu tindakan yang tidak realistis jika mentransformasi secara cepat suatu sistem pertanian tradisional ke dalam sistem pertanian yang

modern. Upaya untuk mengenalkan tanaman perdagangan dalam pertanian tradisional seringkali gagal dalam membantu petani untuk meningkatkan kehidupannya. Menggantungkan diri pada tanaman perdagangan bagi para petani kecil lebih mengundang resiko daripada pertanian subsistem murni karena resiko fluktuasi harga menambah keadaan menjadi lebih tidak menentu.

3. Pertanian modern

Tahap yang ketiga adalah tahap yang menggambarkan pertanian modern yang produktifitasnya sangat tinggi yang disebabkan oleh pemakaian modal dan teknologi yang tinggi pula. Pada tahap ini produksi pertanian seluruhnya ditujukan untuk melayani keperluan pasar komersial. Pertanian modern bisa berbeda-beda dalam ukuran dan fungsinya. Mulai dari jenis pertanian buah-buahan dan sayur-sayuran yang ditanam secara intensif, sampai pada pertanian gandum dan jagung yang sangat besar seperti di Amerika Utara. Hampir semua menggunakan peralatan mekanis yang sangat hemat tenaga kerja, mulai dari jenis traktor yang paling besar dan mesin-mesin panen yang modern, sampai pada teknik-teknik penyemprotan udara yang memungkinkan satu keluarga bisa mengolah dan menemani beribu-ribu hektar tanah pertanian.

2.2 Regulasi atau Kebijakan

2.2.1. Desentralisasi Fiskal

Dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004, desentralisasi adalah penyerahan wewenang pemerintah oleh pemerintah kepada daerah otonom untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desentralisasi fiskal adalah salah satu instrumen yang digunakan oleh pemerintah dalam mengelola pembangunan guna mendorong

perekonomian daerah maupun nasional melalui mekanisme hubungan keuangan yang lebih baik agar tercipta kemudahan kemudahan dalam pelaksanaan pembangunan di daerah, sehingga berimbas kepada kondisi perekonomian yang lebih baik yaitu tercapainya kesejahteraan masyarakat dalam Rochjadi, (2004).

Dalam teori ekonomi publik dibahas mengenai berbagai permasalahan yang berkenaan dengan penerimaan dan pengeluaran pemerintahan pusat. Musgrave menjelaskan tentang ketiga fungsi pokok pemerintahan yang terdiri dari fungsi alokasi, distribusi, dan stabilisasi. Menurut Musgrave terdapat dua faktor yang dapat dijadikan acuan untuk menentukan apakah secara ekonomi suatu fungsi akan lebih baik dilaksanakan terpusat (sentralisasi) ataukah didesentralisasikan. Faktor yang pertama adalah eksternalitas dan uang, yang kedua ialah preferensi dalam Azwardi & Abukosim, (2007).

Selanjutnya Boex dan Martinez-Vazquez mengemukakan empat pilar desentralisasi fiskal, yaitu melalui desentralisasi fiskal terjadi pelimpahan wewenang dan tanggung jawab pengelolaan fiskal dari pemerintah pusat kepada pemerintahan daerah, meliputi pengeluaran, penerimaan, transfer, dan pinjaman Ekonomi Pembangunan 2021 63 daerah yang dipertanggung jawabkan kepada masyarakat dalam Azwardi & Abukosim, (2007).

Pada dasarnya transfer pemerintah pusat kepada pemerintahan daerah dapat dibedakan atas bagi hasil pendapatan (revenue sharing) dan bantuan (grants). Adapun tujuan dari transfer ini adalah pemerataan vertikal (vertical equalization), pemerataan horizontal (horizontal equalization), mengatasi persoalan efek pelayanan publik (correcting spatial externalities), mengerahkan prioritas (redirecting priorities), melakukan eksperimen dengan ide- ide baru,

stabilisasi dan kewajiban untuk menjaga tercapainya standar pelayanan minimum (SPM) di setiap daerah dalam Hermawan, (2007).

Di dalam peraturan Kementerian Keuangan Republik Indonesia Nomor 145/PMK.07/2013 tentang pengalokasian anggaran transfer ke daerah, transfer ke daerah adalah dana yang bersumber dari APBN (Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara) yang dialokasikan kepada daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi yang terdiri dari dana perimbangan, dana otonomi khusus, dan dana penyesuaian

2.2.2. Dana Desa

Berdasarkan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia (2016), Dana Desa (DD) adalah dana yang bersumber dari APBN yang diperuntukkan bagi Desa dan ditransfer melalui APBD Kabupaten/Kota setiap tahun, untuk membiayai penyelenggaraan kewenangan Desa berdasarkan hak asal usul, dan kewenangan lokal skala Desa. Setiap tahun Desa akan mendapatkan Dana Desa (DD) dari Pemerintah Pusat yang penyalurannya dilakukan melalui kabupaten/kota.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014 tentang Dana Desa yang bersumber dari APBN, dan desa adalah dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang diperuntukkan bagi desa yang ditransfer melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah kabupaten/kota dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Pemerintah mengalokasikan Dana Desa, melalui mekanisme transfer kepada

Kabupaten/Kota. Berdasarkan alokasi Dana tersebut, maka tiap Kabupaten/Kota mengalokasikannya ke pada setiap Desa berdasarkan jumlah Desa dengan memperhatikan jumlah penduduk (30%), luas wilayah (20%), dan angka kemiskinan (50%). Hasil perhitungan tersebut disesuaikan juga dengan tingkat kesulitan geografis masing-masing Desa. Alokasi anggaran sebagaimana dimaksud di atas, bersumber dari Belanja Pusat dengan mengefektifkan program yang berbasis Desa secara merata dan berkeadilan. Besaran alokasi anggaran yang peruntukannya langsung ke Desa ditentukan 10% dari dan di luar dana Transfer Daerah (on top) secara bertahap. (www.Kemendes.go.id).

A. Mekanisme Penyaluran Dana Desa

Penyaluran Dana Desa dilakukan dengan cara pemindahbukuan dari Rekening Kas Umum Negara (RKUN) ke Rekening Kas Umum Daerah (RKUD) untuk selanjutnya dilakukan pemindahbukuan dari Rekening Kas Umum Daerah (RKUD) ke Rekening Kas Desa (RKD). Penyaluran Dana Desa dilakukan secara bertahap, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tahap I, paling cepat bulan Maret dan paling lambat bulan Juli sebesar 60%;
2. Tahap II, pada bulan Agustus sebesar 40%.

Dana desa disalurkan oleh pemerintah pusat dengan melakukan pemindahbukuan dari rekening kas umum Negara (RKUN) langsung ke rekening kas umum daerah (RKUD) masing-masing pemerintah daerah yang selanjutnya oleh Pemda diteruskan ke masing - masing Rekening Kas Desa (RKD). Penyaluran Dana Desa

di RKUN ke RKUD tahap I dilakukan setelah Kepala Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) menerima:

1. Peraturan daerah mengenai APBD kabupaten/kota tahun anggaran berjalan
2. Peraturan bupati/walikota mengenai tata cara pembagian dan penetapan rincian Dana Desa setiap Desa; 3. Laporan realisasi penyaluran Dana Desa;
3. Laporan realisasi penyaluran Dana Desa tahun anggaran sebelumnya; dan
4. Laporan konsolidasi realisasi penyerapan dan capaian output Dana Desa tahun anggaran sebelumnya.

Penyaluran Dana Desa tahap II dilakukan setelah Kepala Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) menerima:

1. Laporan realisasi penyaluran Dana Desa tahap I dari bupati/walikota, menunjukkan paling kurang sebesar 90% dari Dana Desa yang diterima di RKUD telah disalurkan ke RKD;
2. Laporan konsolidasi realisasi penyerapan dan capaian output Dana Desa tahap I dari bupati/walikota, menunjukkan rata-rata realisasi penyerapan paling kurang sebesar 75% dan rata-rata capaian output paling kurang sebesar 50%. Capaian output paling kurang sebesar 50% dihitung berdasarkan rata-rata persentase laporan capaian output dari seluruh desa.

Penyaluran Dana Desa, sebagaimana dimaksud di atas berlaku mulai tahun 2018. Untuk tahun 2017, ditentukan sebagai berikut:

1. Tahap I, paling cepat bulan April dan paling lambat bulan Juli sebesar 60%;
2. Tahap II, pada bulan Agustus sebesar 40%.

Dokumen persyaratan penyaluran Dana Desa Tahap I Tahun Anggaran 2017, disampaikan kepada Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan dan selanjutnya untuk Tahap II disampaikan ke KPPN.

Dalam hal Bupati/Walikota tidak menyampaikan persyaratan penyaluran Dana Desa Tahap I sampai dengan bulan Juli dan persyaratan penyaluran Dana Desa Tahap II sampai dengan berakhirnya tahun anggaran, Dana Desa tidak disalurkan dan menjadi sisa Dana Desa di RKUN dan tidak dapat disalurkan kembali pada tahun anggaran berikutnya.

B. Penggunaan Dana Desa

Penggunaan Dana Desa diatur dalam Permenkeu Nomor 93/PMK.07/2015 Tentang Tata Cara Pengalokasian, Penyaluran, Penggunaan, Pemantauan, dan Evaluasi Dana Desa. BAB IV tentang Penggunaan dari Pasal 21 hingga pasal 25 yang bunyinya sebagaimana berikut:

a. Pasal 21

Dana Desa digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, pemberdayaan masyarakat, dan kemasyarakatan. Dana Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (1)

diprioritaskan untuk membiayai pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.

Penggunaan Dana Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan sesuai dengan prioritas penggunaan Dana Desa yang ditetapkan oleh Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Prioritas penggunaan Dana Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dilengkapi dengan Pedoman Umum pelaksanaan penggunaan Dana Desa.

b. Pasal 22

Pelaksanaan kegiatan yang dibiayai dari Dana Desa berpedoman pada pedoman umum penggunaan Dana Desa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 ayat (4) dan pedoman teknis yang diterbitkan oleh bupati/walikota.

c. Pasal 23

Dana Desa dapat digunakan untuk membiayai kegiatan yang tidak termasuk dalam prioritas penggunaan Dana Desa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 21 ayat (1) setelah mendapat persetujuan Bupati/Walikota. Persetujuan bupati/walikota sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan pada saat evaluasi rancangan peraturan Desa mengenai APBDesa. Dalam memberikan persetujuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Bupati/Walikota memastikan pengalokasian Dana Desa untuk kegiatan yang menjadi prioritas telah terpenuhi dan/atau kegiatan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat telah terpenuhi.

d. Pasal 24

Kepala Desa bertanggung jawab atas penggunaan Dana Desa. Pemerintah dan pemerintah daerah dapat melakukan pendampingan atas penggunaan Dana Desa. Tata cara pendampingan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.

e. Pasal 25

Kepala Desa menyampaikan laporan realisasi penggunaan Dana Desa kepada bupati/walikota setiap semester. Penyampaian laporan realisasi penggunaan Dana Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan ketentuan:

1. Semester I, paling lambat minggu keempat bulan Juli tahun anggaran berjalan ;dan
2. Semester II, paling lambat minggu keempat bulan Januari tahun anggaran berikutnya.

Bupati/Walikota dapat memfasilitasi percepatan penyampaian laporan realisasi penggunaan Dana Desa oleh Kepala Desa. Laporan realisasi penggunaan Dana Desa semester I menjadi persyaratan penyaluran Dana Desa dari RKUD ke RKD tahap II tahun anggaran berjalan. Laporan realisasi penggunaan Dana Desa semester II menjadi persyaratan penyaluran Dana Desa dari RKUD ke RKD tahap I tahun anggaran berikutnya. Laporan realisasi penggunaan Dana Desa disusun sesuai dengan format sebagaimana tercantum dalam Lampiran IV yang

merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.
(www.Kemendesa.go.id).

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

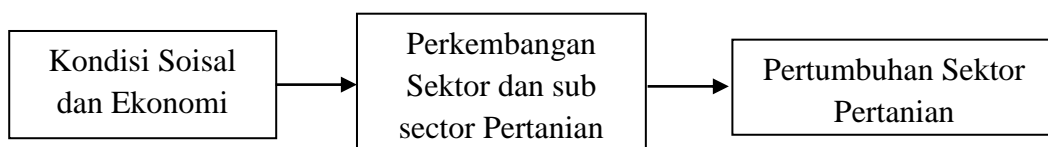
Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
M. Taufiq (2016)	Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pertanian Terhadap PDRB Sektor Pertanian di Wilayah EKS Karesidenan Besuki	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah sektor pertanian berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB sektor pertanian, tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB sektor pertanian. Koefisien regresi positif menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah, tenaga kerja, meningkat dapat menyebabkan peningkatan PDRB sektor pertanian.
Rafita (2019)	Pengaruh Luas Lahan dan Jumlah produksi Kelapa Sawit Terhadap PDRB Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Asahan	Dari hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan Luas Lahan dan Jumlah Produksi Kelapa Sawit terhadap PDRB Sub Sektor Perkebunan di Kabupaten Asahan baik secara parsial maupun simultan.
Beatrice (2016)	Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Sektor Pertanian Di Provinsi Sumatera Utara	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap nilai PDRB sektor pertanian Provinsi Sumatera Utara adalah jumlah tenaga kerja sektor pertanian, luas lahan sektor pertanian, dan nilai ekspor sektor pertanian
Rizki (2018)	Analisis Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota Provinsi Aceh	Hasil dalam penelitian ini adalah persentase PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kategori Lapangan Usaha pada tahun 2010, 2011, 2014, 2015, 2016, dan 2017 yang tertinggi Kab. Bener Meriah dan pada tahun 2012 dan 2013 yang tertinggi Kab. Pidie Jaya. Kemudian Persentase PDRB Kabupaten/Kota Provinsi Aceh Atas Dasar Harga Konstan

		Menurut Kategori Lapangan Usaha yang terendah dari tahun 2010-2017 yaitu Kota Banda Aceh
Setiawan (2019)	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Kutai Kartanegara	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian merupakan penyumbang pendapatan terbesar kedua terhadap pembentukan PDRB setelah sektor Pertambangan dan penggalian. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Kutai Kartanegara mengalami fluktuatif (cenderung naik). Pada tahun 2012 kontribusi sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 6.73 persen dan pada tahun-tahun berikutnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB di Kabupaten Kutai Kartanegara mengalami peningkatan. Kontribusi sektor pertanian selama kurun waktu tujuh tahun yang paling unggul yaitu pada tahun 2016 sebesar 9.34 persen.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan unsur dari suatu penelitian dimana konsep teoritis akan berubah kedalam operasional. Yang menjadi konseptual dalam penelitian ini adalah melakukan analisis secara deskriptif mengenai pertumbuhan ekonomi sektor pertanian pada wilayah di kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara kecamatan Panyabungan Barat.

Gambar 2.6 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif deskriptif dengan menggunakan data primer dan sekunder. Metode penelitian ini merupakan metode yang berusaha menggambarkan objek atau subjek secara mendalam, luas dan terperinci.

3.2 . Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara dengan obyek studi produksi sektor dan sub sektor pertanian

3.2.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari sampai dengan Mei 2022.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Berdasarkan Bentuk : Kualitatif dan kuantitatif
2. Berdasarkan Sumber Data : Data Primer dan Sekunder

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Mandailing Natal, Kantor Statistik Kabupaten Mandailing Natal dan Kantor Pemerintahan Desa Hutabaringin.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data Primer menggunakan Teknik Pengamatan atau observasi meliputi berbagai hal yang menyangkut pengamatan kondisi fisik dan aktifitas pada lokasi penelitian.

Data Sekunder dengan mengumpulkan dan mencatat data-data berupa dokumen atau data statistik yang diambil dari berbagai sumber seperti Dinas Pertanian Kabupaten Mandailing Natal, Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal (BPS Mandailing Natal).

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan data sekunder dan data primer. Data yang diperoleh diklasifikasi, ditabulasi, dan diolah sesuai dengan analisis yang dipakai.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kabupaten Mandailing Natal

4.1.1. Kondisi Geografis Kabupaten Mandailing Natal

Kabupaten Mandailing Natal terletak antara 0 0100 - 1 0500 Lintang Utara dan 980500 – 1000100 Bujur Timur yang merupakan daerah kabupaten paling selatan dari wilayah Provinsi Sumatera Utara dan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat dan Samudera Indonesia. Secara lengkap batas administrasi wilayah Kabupaten Mandailing Natal adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pasaman, dan Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas
- Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia

Secara topografis Kabupaten Mandailing Natal terbagi atas wilayah dataran rendah dan wilayah dataran tinggi dan daerah pegunungan yang masing-masing daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik dari topografi, kontur maupun iklim.

Iklim Kabupaten Mandailing Natal adalah berkisar antara 23 °C-32 °C dengan kelembaban antara 80-85 %. Sedangkan sumber mata air di kabupaten mandailing natal yaitu Gugusan Bukit Barisan yang mengalir di Kabupaten Mandailing Natal. Ada 6 sungai besar bermuara ke Samudera Hindia diantaranya adalah : Batang Gadis 137,5 Km, Siulangaling 46,8 Km, Parlampungan 38,72

Km, Tabuyung 33,46 Km, Batahan 27,91 Km, Kunkun 27,26 Km, dan sungai-sungai lainnya kira-kira 271,15 Km. Keberadaan sungai-sungai itu membuktikan bahwa daerah Kabupaten Mandailing Natal adalah daerah yang subur dan menjadi lumbung pangan bagi wilayah sekitarnya.

4.1.2. Kondisi Topografi Kabupaten Mandailing Natal

Kabupaten Mandailing Natal terdiri dari gugusan pegunungan dan perbukitan yang dikenal dengan Bukit Barisan di beberapa kecamatan, juga daerah pesisir/daerah pantai di Kecamatan Batahan, Natal, dan Muara Batang Gadis. Daerah Kabupaten Mandailing Natal dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu :

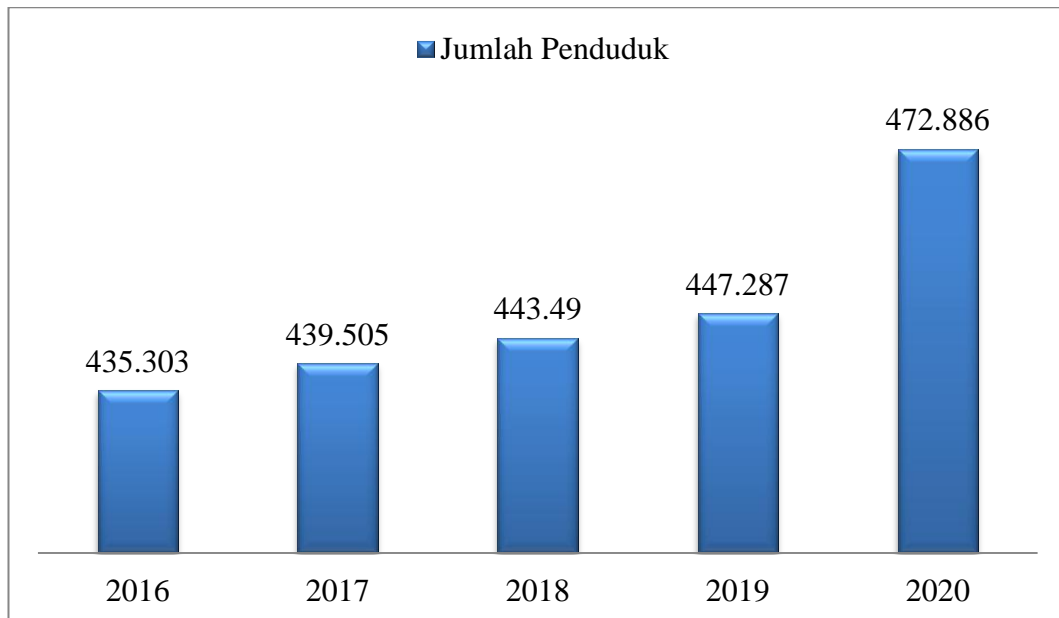
- a. Dataran rendah merupakan daerah pesisir, kemiringan 00 – 20 seluas 160.500 Ha (24,24%).
- b. Daerah/dataran landai, kemiringan 20 – 150 seluas 36.385 Ha (5,49%)
- c. Dataran Tinggi, kemiringan 150 – 400 . Dataran tinggi terdiri 2 jenis, yaitu
 1. Daerah perbukitan, kemiringan 150 – 200 seluas 112.000 Ha (16,91%)
 2. Daerah pegunungan, kemiringan 200 – 400 seluas 353.185 Ha (53,34%).

4.1.3. Keadaan Penduduk

Pada Tahun 2020 jumlah penduduk Kabupaten Mandailing Natal sebesar 472.886 jiwa, jumlah ini meningkat dari tahun 2019 yaitu 447.287 jiwa. Sedangkan jumlah Rumah Tangga (RT) pada tahun 2020 sebanyak 105.423 Rumah Tangga (RT), jumlah ini juga meningkat dari tahun 2019 yaitu sebanyak 104.715 Rumah Tangga (RT). Distribusi Jumlah Penduduk di Kabupaten

Mandailing Natal dalam lima tahun terakhir dapat digambarkan pada grafik dibawah ini.

Gambar 4.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Mandailing Natal 2016 - 2020



Sumber : Badan Pusat Statistik Mandailing Natal, 2020 (*diolah*)

Dari tabel diatas terlihat bahwa Jumlah penduduk Kabupaten Mandailing Natal berdasarkan data yang dihasilkan dari Survei Penduduk 2020 yang dilakukan oleh Badan pusat Statistik sebanyak 472.886 dimana angka tersebut bertambah 67.941 jiwa dibandingkan dengan hasil survey penduduk tahun 2010. 472.886 jiwa yang terdiri dari 235.487 jiwa penduduk laki-laki dan 237.408 penduduk perempuan. Jumlah penduduk terbesar berada pada Penyabungan sebanyak 90,049 jiwa, Angka sex ratio penduduk Kabupaten Mandailing 55 Natal adalah sebesar 99,2. Sex ratio adalah banyaknya penduduk laki-laki dalam 100 orang perempuan.

Adapun distribusi jumlah penduduk tahun 2020 menurut kecamatan dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Tabel 4.1 Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal 2020

No	Kecamatan	Jenis Kelamin (Jiwa)			Rasio Jensi Kelamin
		Laku-laki	Perempuan	Jumlah	
1	Batahan	11393	11116	22509	102,5
2	Sinunukan	1120	10507	21527	104,9
3	Batang Natal	12737	12596	25333	101,1
4	Lingga Bayu	13684	13683	27576	101,5
5	Ranton Baik	2338	6913	14085	103,7
6	Kotanopan	5246	14187	27871	96,5
7	Ulu Pungkut	2338	2336	4674	100,1
8	Tambangan	5246	5667	10913	92,6
9	Lembah Sorik Marapi	5396	5572	10968	96,8
10	Puncak Sorik Marapi	4468	4507	8975	99,1
11	Muara Sipongi	6283	6245	12528	100,6
12	Pakantan	1142	1080	2222	105,7
13	Panyabungan	44533	45516	90049	97,8
14	Panyabungan Selatan	5002	5321	10323	94,0
15	Panyabungan Barat	5256	5421	10677	97,0
16	Panyabungan Utara	11221	11352	22573	98,8
17	Panyabungan Timur	7112	7102	14214	100,1
18	Huta Bargot	4316	4432	8748	97,4
19	Natal	17113	16784	33897	102,0
20	Muara Batang Gadis	11412	10910	22322	104,6
21	Siabu	26048	27238	53286	95,6
22	Bukit Malintang	6297	6474	12771	97,3
23	Naga Juang	2396	2449	4845	97,8
Mandailing Natal		235478	237408	472886	99,2

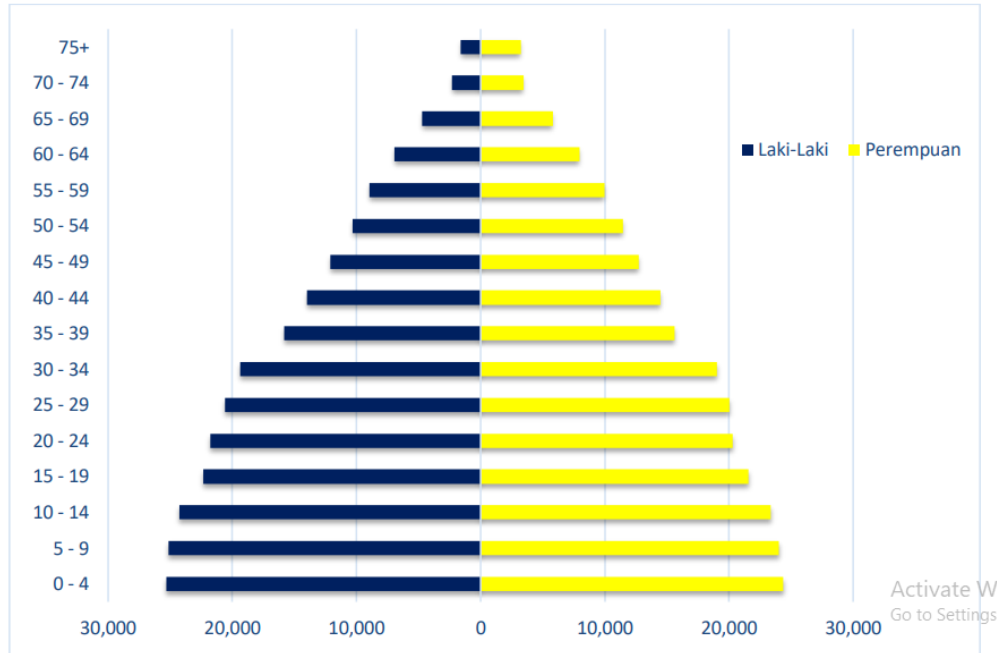
Sumber: Badan Pusat Statistik Kab Madina 2020

Dari 23 Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Mandailing Natal, wilayah Kecamatan Panyabungan merupakan Kecamatan yang mempunyai jumlah penduduk terbesar di Kabupaten Mandailing Natal dengan jumlah 90049

jiwa dengan rasio 97,8, yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 44533 jiwa dan perempuan sebanyak 45516 jiwa. Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbesar kedua yaitu Kecamatan Siabu dengan jumlah penduduk sebesar 53286 jiwa dengan rasio 95,6, dengan jumlah jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 26048 dan perempuan sebesar 27238. Sedangkan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk yang paling sedikit yaitu Kecamatan Ulu Pungkut dengan jumlah penduduk sebesar 4674 jiwa dengan rasio 100,1, jumlah yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 2338 jiwa dan yang berjenis perempuan yaitu sebesar 2336 jiwa. Sedangkan kecamatan kedua yang memiliki jumlah penduduk yang terendah yaitu Kecamatan Naga Juang dengan jumlah penduduk sebesar 4845 Jiwa dengan rasio 97,8, yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 2396 jiwa dan yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 2449 jiwa.

Struktur umur penduduk menurut jenis kelamin secara grafik dapat digambarkan dalam bentuk piramida penduduk. Dasar piramida penduduk menunjukkan jumlah penduduk. Badan piramida penduduk bagian kiri menunjukkan banyaknya penduduk laki-laki dan badan piramida penduduk bagian kanan menunjukkan jumlah penduduk perempuan menurut kelompok umur. Piramida tersebut merupakan gambaran struktur penduduk yang terdiri dari struktur penduduk muda, dewasa, dan tua. Struktur penduduk ini menjadi dasar bagi kebijakan kependudukan, sosial, budaya, dan ekonomi.

Gambar 4.2 Piramida Penduduk Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2020



Sumber : Badan Pusat Statistik, Kabupaten Mandailing Natal 2020

Pada Gambar diatas ditunjukkan bahwa struktur penduduk di Kabupaten Mandailing Natal termasuk struktur penduduk muda. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya jumlah penduduk usia muda (0-19 tahun) yang masih tinggi dibandingkan usia diatasnya dan hal ini juga diikuti dengan masih tingginya angka kelahiran. Jumlah golongan penduduk usia tua juga masih sedikit hal ini menunjukkan tingginya angka kematian dan angka harapan hidup yang masih rendah, kondisi ini mengharuskan adanya kebijakan untuk meningkatkan kualitas kesehatan sehingga usia harapan hidup di Kabupaten Mandailing Natal semakin meningkat.

4.2. Perkembangan Indikator Sosial Dan Ekonomi Kabupaten Mandailing Natal

4.2.1. Indikator Sosial Kabupaten Mandailing Natal

1. Kemiskinan

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Mandailing Natal 2016 – 2021 (Ribuan Jiwa)

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa)
2016	47.67
2017	48.30
2018	42.39
2019	40.64
2020	41.31
2021	43.24

Sumber : Badan Pusat Statisti Kabupaten Mandailing Natal, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk miskin di Kabupaten Mandailing Natal sejak tahun 2016 – 2021 berjalan secara fluktuatif setiap tahunnya. Dimana, pada tahun 2016 penduduk miskin Kabupaten Mandailing Natal sebanyak 47.67 juta jiwa, mengalami peningkatan pada tahun 2017 menjadi 48.30 juta jiwa dan mengalami penurunan pada tahun 2018 dan 2019 menjadi 42.39 juta jiwa dan 40.64 juta jiwa pada tahun 2019. Sedangkan, pada tahun 2020 hingga 2021 jumlah penduduk miskin di kabupaten Mandailing Natal mengalami kenaikan, dimana pada tahun 2020 sebanyak 41.31 juta jiwa penduduk miskin meningkat menjadi 43.24 juta jiwa penduduk miskin pada tahun 2021.

2. Kesehatan

Program pembangunan diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, kualitas hidup dan usia harapan hidup penduduk serta

mempertinggi kesadaran masyarakat atas pentingnya hidup sehat. Penduduk yang sehat merupakan salah satu modal dasar dalam pembangunan. Hal ini berarti penduduk yang sehat memiliki potensi atau kemampuan untuk meningkatkan produktivitas. Peningkatan produktivitas akan meningkatkan nilai tambah ekonomi atau meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Tujuan utama pembangunan bidang kesehatan adalah mendekatkan dan meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Melalui pembangunan bidang kesehatan diharapkan dapat terwujud derajat kesehatan penduduk yang setinggi-tingginya sehingga dapat berimplikasi pada peningkatan angka harapan hidup. Dalam mewujudkan derajat kesehatan penduduk setinggi-tingginya tentu saja tidak lepas dari peran pemerintah dalam peningkatan pelayanan kesehatan misalnya melalui penyediaan berbagai fasilitas kesehatan beserta tenaga medis berkualitas. Penyediaan prasarana kesehatan yang memadai sangatlah penting. Prasarana kesehatan yang memadai juga harus didukung dengan terpenuhinya gizi yang dikonsumsi penduduk sesuai dengan batas minimal kecukupan gizi. Tercukupinya gizi sejak usia dini dapat memperkecil peluang timbulnya stunting, sehingga harapannya lahirlah generasi sehat yang merupakan salah satu pendukung tercapainya keberhasilan pembangunan kesehatan.

Gambar 4.3 Jumlah Fasilitas Kesehatan

Tahun	Rumah Sakit	Puskesmas	Posyandu
2015	4	26	480
2016	4	26	480
2017	4	26	488
2018	3	26	494
2019	3	26	494
2020	3	26	496

Sumber : <https://dinkes.madina.go.id/>

Dari data diatas terlihat bahwa kabupaten Mandailing Natal memiliki berbagai fasilitas kesehatan yang tersebar di wilayah Kabupaten Mandailing Natal. Dimana, dari 3 Rumah sakit, 26 Puskesmas dan terdapat 496 Posyandu.

Gambar 4.4 Rekapitulasi Sumber Daya Kesehatan Di Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2016-2020

Tahun	Dokter Spelis	Dokter Umum	Bidan	Perawat
2016	23	69	792	411
2017	23	67	379	320
2018	29	81	1178	475
2019	36	64	1107	380
2020	19	48	1069	377

Sumber : Bidang Sumber Daya Manusia, Dinas Kesehatan Kab. Mandailing Natal, Tahun 2020

Berdasarkan gambar di atas, proporsi tenaga kesehatan terbanyak yaitu tenaga kebidanan sebanyak 1069 orang total tenaga Kesehatan pada tahun 2020. Disusul oleh tenaga keperawatan sebanyak 377 orang. Sedangkan proporsi tenaga kesehatan yang paling sedikit yaitu tenaga Dokter Spesialis sebanyak 19 orang pada tahun 2020. Apabila dilihat dari tren keseluruhan sumber daya Kesehatan di kabupaten Mandailing Natal terus mengalami penurunan, terkhusus pada tahun 2020 dimana terjadi banyak penurunan. Hal ini disebabkan oleh adanya dampak yang ditimbulkan pandemic covid-19 yang menyerang tenaga Kesehatan sebagai garda terdepan penyelamatan kasus covid-19.

3. Pendidikan

Komponen pengukuran tingkat pembangunan manusia suatu negara yang cukup berpengaruh yaitu komponen pendidikan. Tingkat pendidikan merupakan faktor yang memengaruhi masyarakat dalam kesehatan yang selanjutnya akan berdampak terhadap derajat kesehatan. Pendidikan tertinggi yang ditamatkan, secara sederhana dapat dijadikan sebagai indikator tingkat kecerdasan dan kondisi pendidikan penduduk. Melalui pengetahuan, pendidikan berkontribusi terhadap perubahan perilaku kesehatan. Pengetahuan yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor pencetus yang berperan dalam mempengaruhi keputusan seseorang untuk berperilaku sehat. Tingkat pendidikan masyarakat di suatu daerah dapat dilihat dari sisi kemampuan membaca dan menulis (melek huruf).

Angka Melek Huruf merupakan persentase penduduk berumur 10 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis serta mengerti sebuah kalimat sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Angka Melek Huruf menunjukkan kemampuan penduduk dalam menyerap informasi dari berbagai media dan menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Angka Melek Huruf yang semakin besar diharapkan dapat mengurangi tingkat kemiskinan sehingga tingkat kesejahteraan diharapkan dapat semakin meningkat. Angka melek huruf di Kabupaten Mandailing Natal pada tahun 2020 mencapai 99,63%. Angka ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 99,42% pada tahun 2019.

Dalam menaikkan angka melek huruf, pendidikan merupakan komponen terpenting untuk membimbing anak. Berikut ini merupakan rata-rata lama sekolah di Kabupaten Mandailing Natal.

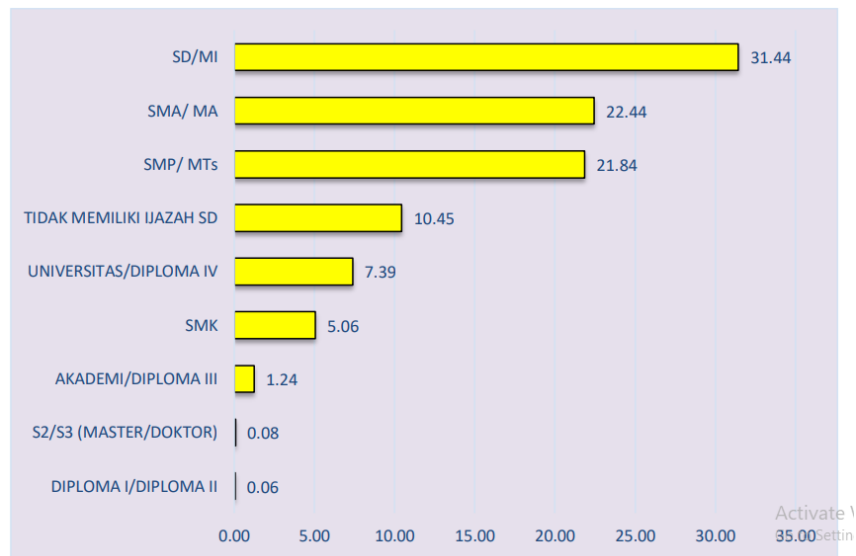
Tabel 4.3 Rata-rata Lama Sekolah Kabupaten Mandailing Natal 2016 - 2020

Tahun	Rata – rata lama sekolah	
	Mandailing Natal	Suametera Utara
2016	7.89	9.12
2017	8	9.25
2018	8.11	9.34
2019	8.36	9.45
2020	8.62	9.54
2021	8.63	9.58

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal, Tahun 2020

Dari data di atas menunjukkan bahwa tingkat rata-rata lama sekolah di kabupaten Mandailing Natal masih sangat rendah. Dimana, dari tahun 2016 – 2021 rata-rata lama sekolah masih di angka 8.26. Artinya, pendidikan anak di Kabupaten Mandailing Natal tidak tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau hanya berkisar kelas 2 SMP. Dimana, hal ini masih dibawah rata – rata lama sekolah provinsi Sumatera Utara yang berada di angka 9 (Sembilan) atau anak menamatkan jenjang SMP. Untuk melihat presentase pendidikan tertinggi yang ditamatkan dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.5 Presentase Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Di Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2020 (persen)



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal, Tahun 2020

Berdasarkan diatas dapat dilihat bahwa dari tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk usia 10 tahun ke atas persentase yang paling besar adalah tamat SD/MI yaitu sebesar 31,44%.

4. Indeks Pembangunan Manusia

Tabel 4.4 Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Mandailing Natal 2016 - 2020

Kabupaten	Tahun					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Mandailing Natal	64,55	65,13	65,83	66,52	66,79	67,19
Sumatera Utara	70,00	70,57	71,18	71,74	71,77	72,00

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Mandailing Natal 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat data IPM di Kabupaten Mandailing Natal tahun 2016 sebesar (64,55) di tahun 2017 menjadi sebesar (65,13) dan di tahun 2018 menjadi sebesar (65,83) peningkatan (0,63) ke tahun 2019 sehingga menjadi (66,52) dan mengalami peningkatan lagi (0,27) ke tahun 2020 sehingga

IPM menjadi sebesar (66,79) hingga pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi (67,19) atau naik (0,4). Berdasarkan tabel IPM dari tahun 2016 sampai tahun 2021 selalu mengalami peningkatan yang signifikan. Meskipun begitu, IPM kabupaten Mandailing Natal masih selalu dibawah rata-rata IPM provinsi Sumatera Utara. Disuatu daerah IPM mendekati 100 maka disuatu daerah dianggap kualitas manusia tersebut dikatakan bagus.

4.2.2. Indikator Ekonomi Kabupaten Mandailing Natal

1. Nilai PDRB

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Perkembangan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan daerah tersebut, terjadinya pertumbuhan PDRB suatu daerah dapat disebabkan dari meningkatnya kontribusi salah satu subsektor yang ada di daerah tersebut. Berikut ini tabel PDRB Kabupaten Mandailing Natal.

Tabel 4.5 PDRB Menurut Lapangan Usaha ADHK 2010 Kabupaten Mandailing Natal 2016 – 2021 (Milyar Rupiah)

Kategori/Lapangan Usaha	PDRB Menurut Lapangan Usaha ADHK 2010 (Milyar Rupiah)					
	2021	2020	2019	2018	2017	2016
A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	4760.43	4556.75	4528.61	4298.87	4049.35	3809.95
B. Pertambangan dan Penggalan	72.67	69.13	70.03	65.91	62.17	59.01
C. Industri Pengolahan	975.98	956.62	986.39	938.86	883.94	816.84
D. Pengadaan Listrik dan Gas	8.84	8.65	8.36	8.09	7.78	7.39
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.91	1.82	1.83	1.77	1.7	1.64
F. Konstruksi	1107.97	1079.65	1142.11	1077.5	1017.47	951.81
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1158.4	1130.61	1152.79	1076.74	1003.95	947.71
H. Transportasi dan Pergudangan	164.49	164.2	174.99	167.74	159.99	148.75

I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	69.06	69.1	74.14	70.08	65.93	62.98
J. Informasi dan Komunikasi	84.88	80.2	78.13	75.06	73.8	70.67
K. Jasa Keuangan dan Asurans	147.66	144.34	143.36	139.85	138.02	136.16
L. Real Estat	201.43	200.62	193.3	187.05	178.96	171.32
M,N. Jasa Perusahaan	9.39	9.34	9.61	9.3	8.97	8.67
O. Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	617.75	616.42	619.36	598.32	584.61	569.31
P. Jasa Pendidikan	121.1	116.52	111.7	109.21	103.6	98.28
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	80.75	81.58	78.59	76.79	73.36	69.9
R,S,T,U. Jasa lainnya	3.17	3.1	3.16	3.02	2.89	2.75
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	9585.9	9288.65	9376.46	8904.14	8416.5	7933.13

Sumber : Badan Pusat Statistik, Kabupaten Mandailing Natal 2021

Dari data diatas dapat dilihat perekonomian di Kabupaten Mandailing Natal yang diukur berdasarkan PDRB atas dasar harga Kontstam pada tahun 2016 - 2021 mengalami pertumbuhan yang melambat secara umum sejak tahun 2017 - 2020. Dimana, pada tahun 2016 – 2019 PDRB Kabupaten Mandailing Natal terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 PDRB Kabupaten Mandailing Natal sebesar 7933.13 Miliar rupiah, pada tahun 2017 8416.5 Miliar rupiah hingga pada tahun 2019 terus mengalami peningkatan menjadi 9376.46 Miliar rupiah. Namun, pada tahun 2020 PDRB Kabupaten Mandailing Natal mengalami kontraksi menjadi 9288.65 Miliar rupiah. Hal ini disebabkan oleh dampak pandemic covid-19 yang membuat terganggunya roda perekonomian. Akan tetapi, pada tahun 2021 perekonomian Kabupaten Mandailing Natal kembali membaik dengan meningkatnya PDRB Kabupaten Mandailing Natal menjadi 9585.9 Miliar rupiah.

Berdasarkan Sektoral, sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan merupakan sektor utama dengan jumlah penghasil PDRB terbesar di Kabupaten Mandailing Natal. Dimana, sektor ini secara konsisten mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2016 nilai PDRB sektor ini sebesar 3809.95 Miliar rupiah,

pada tahun 2018 sebesar 4298.87 Miliar rupiah dan terus mengalami kenaikan hingga tahun 2021 meningkat menjadi 4760.43 Miliar rupiah.

Sektor kedua dengan penghasil PDRB terbesar di Kabupaten Mandailing Natal adalah sektor Perdagangan Besar dan Eceran ; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Dimana, sektor ini mengalami tren PDRB yang fluktuatif, pada tahun 2016 nilai PDRB sektor ini menyentuh angka 947.71 Miliar rupiah terus mengalami peningkatan pada tahun 2017 hingga 2019 dengan total nilai PDRB 10003.95 Miliar hingga menjadi 1152.61 Miliar rupiah pada tahun 2019. Namun, nilai PDRB sektor ini mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 1130.61 Miliar rupiah akibat dari pandemic covid-19 yang menyebabkan menurunnya kegiatan perdagangan di Kabupaten Mandailing Natal. Akan tetapi, pada tahun 2020 mulai kembali pulih dengan meningkatnya nilai PDRB sektor ini menjadi 1158.4 Miliar rupiah.

Tabel 4.6 Distribusi Presentase PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Mandailing Natal 2016 - 2021

Kategori/Lapangan Usaha	Distribusi Presentase PDRB Menurut Lapangan Usaha ADHB (Persen)					
	2021	2020	2019	2018	2017	2016
A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	44.88	43.55	42.97	43.57	44.04	43.99
B. Pertambangan dan Penggalian	0.6	0.61	0.62	0.61	0.62	0.67
C. Industri Pengolahan	11.56	11.43	11.45	11.3	11.12	10.54
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07	0.07
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02
F. Konstruksi	12.71	13	13.58	13.25	12.91	12.96
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	14.15	14.47	14.53	14.23	13.98	14.01
H. Transportasi dan Pergudangan	1.77	1.84	1.92	1.94	1.93	2.02
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.64	0.68	0.74	0.74	0.73	0.76
J. Informasi dan Komunikasi	0.67	0.67	0.66	0.69	0.7	0.72
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1.29	1.31	1.33	1.38	1.44	1.5
L. Real Estat	2.56	2.67	2.6	2.67	2.66	2.77
M,N. Jasa Perusahaan	0.09	0.1	0.1	0.1	0.1	0.1

O. Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6.97	7.48	7.4	7.38	7.64	7.75
P. Jasa Pendidikan	1.2	1.24	1.19	1.21	1.22	1.26
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.77	0.83	0.79	0.8	0.79	0.82
R,S,T,U. Jasa lainnya	0.03	0.03	0.03	0.03	0.03	0.03
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100	100	100	100	100	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa struktur ekonomi penyumbang PDRB terbesar di Kabupaten Mandailing Natal didominasi oleh sektor Pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor perdagangan besar dan eceran ; reparasi mobil dan sepeda motor, dan sektor konstruksi.

Tabel 4.7 Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Mandailing Natal 2016 - 2021

Kategori/Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha ADHK 2010 (Persen)					
	2021	2020	2019	2018	2017	2016
A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	4.47	0.62	5.34	6.16	6.28	6.29
B. Pertambangan dan Penggalian	5.12	-1.28	6.25	6.01	5.37	9.37
C. Industri Pengolahan	2.02	-3.02	5.06	6.21	8.21	9.86
D. Pengadaan Listrik dan Gas	2.21	3.47	3.35	4	5.18	5.36
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5.46	-0.58	3.1	3.96	3.83	1.02
F. Konstruksi	2.62	-5.47	6	5.9	6.9	5.23
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.46	-1.92	7.06	7.25	5.93	6.38
H. Transportasi dan Pergudangan	0.17	-6.17	4.32	4.84	7.56	7.42
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-0.06	-6.79	5.79	6.29	4.68	4.04
J. Informasi dan Komunikasi	5.84	2.64	4.1	1.71	4.42	3.88
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	2.3	0.69	2.51	1.32	1.37	6.43
L. Real Estat	0.4	3.79	3.34	4.52	4.46	3.59
M,N. Jasa Perusahaan	0.58	-2.86	3.42	3.58	3.56	2
O. Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.22	-0.48	3.52	2.34	2.69	2.71
P. Jasa Pendidikan	3.93	4.31	2.28	5.42	5.42	5.58

Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-1.01	3.8	2.34	4.68	4.95	4.13
R,S,T,U. Jasa lainnya	2.21	-1.9	4.68	4.5	5.19	6.5
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	3.2	-0.94	5.3	5.79	6.09	6.18

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mandailing Natal tertinggi pada tahun 2021 yaitu sektor Informasi dan Komunikasi sebesar 5.84%. Pada tahun 2020 terdapat 7 sektor lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan positif dan terdapat 10 sektor lapangan usaha mengalami pertumbuhan negatif. Sedangkan pada tahun 2021 terdapat 15 sektor lapangan usaha yang memiliki pertumbuhan positif dan terdapat 2 sektor lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa *recovery* pasca pandemic covid-19 yang mengganggu kegiatan perekonomian dapat dilaksanakan dengan baik sehingga dapat beranjak dari pertumbuhan negatif menjadi positif.

Sektor kedua dengan pertumbuhan tertinggi pada tahun 2021 adalah sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang dengan pertumbuhan sebesar 5.46%. Diikuti oleh Pertambangan dan Penggalian sebesar 5.12% dan sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 4.47. Sedangkan sektor dengan pertumbuhan paling rendah yaitu sektor Penyedia Akomodasi dan Makan Minum sebesar -0.06. Pertumbuhan ekonomi kabupaten Mandailing Natal sejak tahun 2016 terus mengalami perlambatan yang cukup signifikan. Dimana, pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Mandailing Natal sebesar 6.18% mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 5.79%, hingga pada tahun 2020 mengalami pertumbuhan minus yaitu -0.94. Perlambatan ini terjadi sebagai dampak pandemi global *coronavirus disease 2019* (COVID-19) pada tahun 2020.

4.3. Pertumbuhan Sektor Pertanian Dan Sub Sektor Lainnya Di Kabupaten Mandailing Tahun 2018 – 2021.

1. Pertumbuhan Sektor Pertanian dan Sub Sektor lainnya

Lapangan usaha pertanian lebih rinci mencakup sub lapangan usaha pertanian, perternakan, perburuan dan jasa pertanian; sub lapangan usaha kehutanan dan penebangan kayu; dan sub lapangan usaha perikanan. Lapangan usaha tersebut masih menjadi andalan dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mandailing Natal. Hasil Survei dari Angkatan Kerja Nasional (Sakernas, 2021), lapangan usaha ini mampu menyerap sebanyak 43,08 % angkatan kerja. Hal tersebut menunjukkan sektor ini merupakan sektor yang potensial dalam perekonomian Kabupaten Mandailing Natal. Berikut ini merupakan laju pertumbuhan PDRB sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kabupaten Mandailing Natal.

Tabel 4.8 Laju Pertumbuhan PDRB Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten Mandailing Natal, 2017-2021

Uraian	2018	2019	2020	2021
Nilai PDRB (Miliar)				
ADHB	5 497,99	5 819,71	6 028,32	6 678,96
ADHK 2010	4 298,87	4 528,61	4 556,75	4 760,43

Proporsi Terhadap Total PDRB (% - ADHB)	43,57	42,97	43,55	44,8
Pertumbuhan (% - ADHK 2010)	6,16	5,34	0,62	4,47

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Dari data di atas terlihat bahwa pada tahun 2021 nilai PDRB ADHB Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan mencapai 6,68 triliun rupiah, sedangkan nilai PDRB ADHK 2010 mencapai 4,76 triliun rupiah. Lapangan usaha ini memberikan kontribusi terbesar terhadap pembentukan PDRB total yaitu sebesar 44,88 %, meningkat dari tahun 2020 sebesar 43,55 %. Disamping itu, laju pertumbuhannya juga kembali mengalami pertumbuhan menjadi 44,7 % pada tahun 2021 setelah sebelumnya hanya tumbuh 0,62 % pada tahun 2020. Namun, penyerapan tenaga kerja di sektor ini mengalami penurunan yakni dari 43,76 % pada tahun 2020 menjadi 43,08 % pada tahun 2021

Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang merupakan sektor unggulan kabupaten Mandailing Natal yang menjadi penopang perekonomian Mandailing Natal. Namun, beberapa tahun belakangan pertumbuhan sektor ini menunjukkan tren pertumbuhan yang melambat. Setiap tahun pertumbuhan sektor ini terus melambat, dimana pada tahun 2016 pertumbuhan sektor ini sebesar 6.29% mengalami perlambatan pada tahun 2018 menjadi 6.16% hingga pada tahun 2020 mengalami perlambatan yang cukup besar yaitu menjadi 0.62%. Hal tersebut menunjukkan bahwa produksi sektor ini terus mengalami penurunan setiap tahunnya, ini juga diperparah dengan tingginya tingkat degradasi lahan pertanian di Kabupaten Mandailing Natal yang menyebabkan kontribusi sektor ini terus mengalami penurunan setiap tahunnya.

2. Perkembangan Sub Sektor Pertanian

A. Tanaman Pangan

Ketersediaan bahan makanan sebagai pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat merupakan sesuatu hal yang penting dan harus dipenuhi sehingga masyarakat dapat beraktivitas dengan baik. Pentingnya ketahanan pangan menyangkut kesejahteraan hidup masyarakat di Kabupaten Mandailing Natal. Tidak tercukupinya ketahanan pangan akan berdampak pada kehidupan masyarakat karena masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka. Berbagai manfaat dari ketersediaan pangan yang cukup antara lain pemenuhan kebutuhan konsumsi, pemenuhan gizi dan nutrisi, komoditas ekonomi dan lain sebagainya. Kabupaten Mandailing Natal sebagai salah satu kabupaten terbesar di Sumatera Utara memiliki beberapa potensi tanaman pangan diantaranya padi, jagung, umbi-umbian dan lain sebagainya. Berikut ini merupakan produksi tanaman pangan Kabupaten Mandailing Natal.

Tabel 4.9 Produksi Tanaman Pangan Menurut Jenis Tanaman Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2018 - 2021

Jenis Tanaman	2021	2020	2019	2018
Jagung	1 758.00	24 086.00	32 251.50	61 437.81
Kacang Hijau	81	123	0	42.59
Kacang Kedelai	-	0	1 800.70	4 018.27
Kacang Tanah	281	362.3	318	210.9
Ubi Kayu	1 712.00	1 814.00	3 403.70	2 414.24
Ubi Jalar	1 441.00	2 540.00	1 750.20	372.91
Padi	77 005.15	74 365.92	82 658.97	91 162.61

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal, 2020

Dari data di atas terlihat bahwa komoditas Padi merupakan jenis tanaman pangan yang paling dominan di Kabupaten Mandailing Natal. Dimana, setiap tahun produksi padi di Kabupaten Mandailing Natal merupakan produksi paling

tinggi diantara komoditas tanaman pangan yang lain. Namun, meskipun komoditas ini menjadi yang paling tinggi, pertumbuhan produksinya cenderung melambat. Dimana, sejak tahun 2018 – 2020 nilai produksi Padi terus mengalami penurunan. Pada tahun 2018 produksi padi menyentuh angka 91 162.61 ton dan mengalami penurunan pada tahun 2019 – 2020 menjadi 82 658.97 ton dan 74 365.92 ton pada tahun 2020. Pada tahun 2021, meskipun mengalami kenaikan namun kenaikannya tidak begitu signifikan yaitu hanya menjadi 77 005.15 ton.

Di posisi kedua di tempati oleh komoditas Jagung sebagai salah satu jenis tanaman pangan yang dominan di Kabupaten Mandailing Natal. Namun, meskipun komoditas Jagung menjadi komoditas tertinggi kedua akan tetapi pertumbuhan produksinya semakin menurun setiap tahunnya. Dimana, pada tahun 2018 produksi jagung di kabupaten Mandailing Natal mencapai 61 437.81 ton dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2021 yaitu menjadi 32 251.50 ton pada tahun 2019, 24 08.00 ton pada tahun 2020 dan pada tahun 2021 terjadi penurunan yang sangat signifikan yaitu menjadi hanya 1 758.00 ton.

B. Perkebunan

Sub sektor Perkebunan merupakan salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mandailin Natal. Dimana, Kabupaten Mandailing Natal memiliki beberapa potensi perkebunan seperti Kelapa Sawit, Karet, Coklat dan lain-lain. Berikut ini merupakan produksi perkebunan Kabupaten Mandailing Natal.

Tabel 4.10 Produksi Perkebunan Rakyat Berdasarkan Jenis Tanaman Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2018 - 2020

Jenis Tanaman Perkebunan	2020	2019	2018
Kelapa Sawit	315 129.09	306 172.73	73 133.70
Karet	52 402.00	52 402.00	52 392.40
Coklat	3 762.00	3 586.00	3 552.40
Kopi Arabica	2 533.00	2 332.00	2 332.00
Kelapa	1 816.00	1 752.00	1 565.00
Aren	687	634	630.79
Kopi Robusta	424	421	400.6
Cengkeh	69	50	11.97

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal, 2020

Dari data di atas terlihat bahwa Kelapa Sawit merupakan jenis tanaman perkebunan yang paling dominan di Kabupaten Mandailing Natal. Dimana, pada tahun 2019 produksi Kelapa Sawit Mandailing Natal mencapai 306 172.73 Ton dan meingkat pada tahun 2020 menjadi 315 129.09 Ton. Di posisi kedua di tempati oleh tanaman Karet yang menjadi salah satu jenis tanaman yang dominan di Kabupaten Mandailing Natal. Dimana. Pada tahun 2018 produksi tanaman Karet ini mencapai 52 392.40 dan mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2019 – 2020 menjadi 52 402.00 Ton. Selanjutnya, di posisi ketiga di tempati oleh tanaman Coklat. Dimana, pada tahun 2019 produksi Coklat di Kabupaten Mandailing Natal mencapai 3 586.00 Ton dan mengalami kenaikan pada tahun 2020 menjadi 3 762.00 Ton. Hal di atas menjelaskan bahwa dari segi kuantitas produksi tanaman Kelapa Sawit merupakan sektor unggulan yang ada di Kabupaten Mandailing Natal karena merupakan tanaman yang menghasilkan tingkat produksi paling tinggi.

C. Peternakan

Sub sektor Peternakan juga merupakan salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mandailin Natal. Dimana, Kabupaten

Mandailing Natal memiliki beberapa potensi peternakan seperti Kambing, Sapi Domba dan lain-lain. Berikut ini merupakan produksi perkebunan Kabupaten Mandailing Natal.

Tabel 4.11 Pemotongan Ternak Tercatat dan Tidak Tercatat menurut Jenis Ternak Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2018 – 2021 (ekor)

Jenis Ternak	2021	2020	2019	2018
Kambing	3 752	6 888	2 850	2 675
Sapi	2 284	2 494	1 494	1 444
Domba	490	794	310	289
Babi	386	366	209	192
Kerbau	68	169	250	200

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal, 2021

Dari data di atas terlihat bahwa jenis ternak Kambing merupakan jenis ternak yang paling dominan di Kabupaten Mandailing Natal. Dimana, pada tahun 2020 pemotongan ternak kambing mencapai 6 888 ekor dan ini merupakan pemotongan ternak terbanyak sepanjang tahun 2018 – 2021 dari segala jenis ternak. Namun, meskipun jenis ternak Kambing ini menjadi yang terbesar di Kabupaten Mandailing natal akan tetapi, pada tahun 2021 pemotongan jenis ternak Kambing ini mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu menjadi 3 752 ekor saja. Di posisi kedua di tempati oleh jenis ternak Sapi yang juga menjadi salah satu jenis ternak yang dominan di Kabupaten Mandailing Natal. Dimana. Pada tahun 2020 pemotongan ternak jenis ini mencapai 2 494 ekor, namun mengalami sedikit penurunan pada tahun 2021 menjadi 2 284 ekor saja. Selanjutnya, di posisi ketiga di tempati oleh jenis ternak Domba. Dimana, sejak tahun 2018 – 2021 jumlah pemotongan ternak ini berjalan fluktuatif. Pada tahun 2019 jumlah pemotongan ternak ini mencapai 310 ekor dan mengalami kenaikan pada tahun 2020 menjadi 366 ekor. Namun, pada tahun 2021 jumlah pemotongan

pada jenis ternak ini mengalami penurunan menjadi 386 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Mandailing Natal jenis ternak Kambing merupakan ternak yang paling dominan di antara jenis ternak lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Perkembangan indikator sosial Perkembangan indikator sosial di kabupaten mandailing natal cukup mengalami tren peningkatan apabila dilihat dari indeks pembangunan manusia, rata-rata lama sekolah, akses kesehatan yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Akan tetapi, meskipun mengalami peningkatan peningkatan tersebut masih dapat dikatakan belum maksimal karena indikator sosial di Kabupaten Mandailing Natal Masih jauh dibawah rata-rata provinsi Sumatera Utara. Dilain sisi, tingkat kemiskinan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Mandailing Natal mengalami peningkatan pada tahun 2020-2021 akibat dari pandemic covid-19.
2. Perkembangan indikator ekonomi di Kabupaten Mandailing Natal menunjukkan tren yang melambat terkhusus pada tahun 2020 – 2021. Hal ini disebabkan oleh dampak pandemic covid – 19 yang membuat pertumbuhan ekonomi kabupaten Mandailing Natal menyentuh -0.94 pada tahun 2020.
3. Perkembangan dan pertumbuhan sektor lapangan usaha pertanian dan sub sektornya sejak tahun 2018 setiap tahunnya mengalami pertumbuhan yang melambat. Dimana, hal ini disebabkan oleh tingkat produktivitas dari setiap sub sektor pertanian mengaami penurunan setiap tahunnya. Tren

penguatan produksi hanya terjadi di sub sektor perkebunan terutama pada komoditas kelapa sawit, akibat dari tingginya laju alih fungsi lahan sawah menjadi lahan perkebunan sawit di Kabupaten Mandailing Natal sehingga menyebabkan produksi Tanaman Pangan menurun drastis.

5.2. Saran

Adapun saran yang penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah kabupaten Mandailing Natal harus lebih memprioritaskan pembangunan sosial masyarakat, mengingat pembangunan sosial masyarakat di kabupaten Mandailing Natal belum berjalan maksimal. Disamping itu, masyarakat harus turut aktif dalam mendukung kebijakan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintahan kabupaten Mandailing Natal sehingga terjadi sinergitas antara masyarakat dan pemerintah.
2. Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal harus mampu memanfaatkan segala potensi yang dimiliki oleh daerah agar mampu meningkatkan perekonomian daerah.
3. Pemerintah harus turut aktif menciptakan program atau kebijakan pertanian yang berpihak pada petani dan mengedukasi petani untuk meningkatkan produktivitas pertanian Kabupaten Mandailing Natal. Disamping itu, pemerintah juga harus meningkatkan kesejahteraan petani khususnya petani tanaman pangan sehingga hal ini akan mengurangi alih fungsi lahan pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln dan Stephanus Eri Kusuma. 2014. *Ekonomika Industri*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Azwardi, Azwardi and Abukosim, Abukosim (2007) *PENGELOLAAN KEUANGAN PEDESAAN DALAM MENDORONG PEMBANGUNAN WILAYAH PEDESAAN : SUATU TINJAUAN TEORITIS*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 5 (2). pp. 127-134. ISSN 1829-5843
- Filardi, Titah. 2014. Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Petani Kooperator di Desa Sungai Geringging, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar (Jurnal). Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
- Gustiyana, H.2014. Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian. Salemba empat: Jakarta.
- Insyafiah dan Wardhani, Indria. 2014. Kajian Persiapan Implementasi Asuransi Pertanian Secara Nasional. Kementerian Keuangan. Pusat Pengelolaan Risiko Fiskal.
- Jhingan.2010, "Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Cetakan ke 13". Jakarta : Rajawali Press
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. Otonomi Daerah dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Mudrajad Kuncoro, (2011). Metode Kuantitatif; Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi, Edisi keempat. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Nazir, Novizar (2000). Gambir: Budidaya, Pengolahan, dan Prospek Diversifikasinya. Padang: Yayasan Hutanku, hal:1-11,41-44.
- Pindyck, R. S. Dan Rubinfeld, D. L. 2012. Microeconomi. (Mikroekonomi, Alih Bahasa: Devri Barnadi Putera). Edisi Kedelapan. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2012. Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suratiyah. 2008. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Todaro. Michael P. & Smith. Stephen C. 2006. Pembangunan Ekonomi. Edisi ke 9. Jakarta: Erlangga.
- Winardi (2012). Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Ketiga, Penerbit: Rineka Cipta, Jakarta.